

**PENGEMBANGAN RITUALISTIK KEBERAGAMAAN SISWA
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP MA'ARIF NU 01 PEKUNCEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

MUSYAROFAH

NIM. 1323308093

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Musyarofah
NIM : 1323308093
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma’arif Nu 01 Pekuncen”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO Purwokerto, 8 Januari 2021
Saya yang menyatakan,



Musyarofah

NIM. 1323308093



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

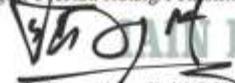
Skripsi Berjudul :

Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

Yang disusun oleh: Musyarofah NIM: 1323308093, Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal dua puluh bulan Januari tahun Dua ribu dua puluh satu dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 20 Januari 2021

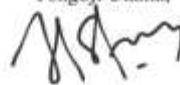
Pengujian I/Ketua sidang/Pembimbing,


Rahman Afandi, M.S.I
NIP. 19680803 200501 1 001

Pengujian II/Sekretaris Sidang,


Ulpah Masripah, M.Pd.I
NIP.

Pengujian Utama,



Sony Susandra, M.Ag

NIP. 19720429 199903 1 001



Mengetahui :

Dekan,



H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Musyarofah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melaluisurat ini saya sampaikan bahwa :

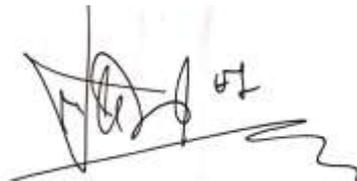
Nama : Musyarofah
NIM : 1323308093
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I

NIP. 19680803 200501 1 001

MOTTO

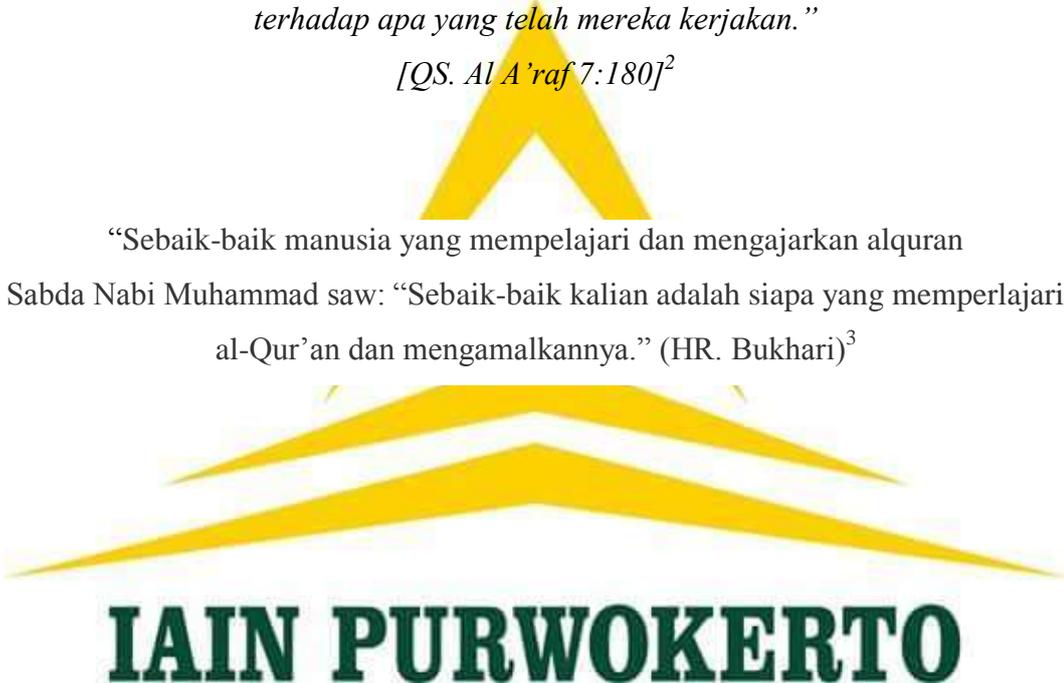
“Wahai anak adam, janganlah engkau luput dari empat raka’at diawal harimu,
niscaya Aku cukupkan untukmu disepanjang hari itu”.¹

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah nama-nama (asmaul husna), maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut nama-nama (asmaul husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

[QS. Al A`raf 7:180]²

“Sebaik-baik manusia yang mempelajari dan mengajarkan alquran
Sabda Nabi Muhammad saw: “Sebaik-baik kalian adalah siapa yang memperelajari
al-Qur’an dan mengamalkannya.” (HR. Bukhari)³



IAIN PURWOKERTO

¹Yusritriadi, <https://www.alquranpedia.org/2018/06/10-hadits-tentang-sholat-dhuha.html>
, dikutip pada tanggal 27 September 2020 pukul 21.50 WIB.

²Bang Dev, <https://ex-school.com/artikel/7-ayat-al-quran-tentang-asmaul-husna> , dikutip
tanggal 27 September 2020 pukul 21.59 WIB.

³Islampos.com, <https://www.islampos.com/ini-17-keutamaan-membaca-al-quran-setiap-hari-32007/>
dikutip tanggal 27 September 2020 pukul 22.15 WIB.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur, segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah kepada hambanya. Atas kehendak-Mu semoga Engkau menjadikan hambamu ini sebagai manusia yang senantiasa beriman, bersyukur, berilmu dan beramal di dunia. Semoga keberhasilan ini menjadi awal bagi saya untuk menjadi manusia yang senantiasa berjuang, bersabar dan berkarya. Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Suami dan ibuku yang tercinta yang dengan tulus mencurahkan tenaga, pikiran dan kasih sayang serta do'a - do'a yang selalu dipanjatkan. Terimakasih telah mengingatkanku dan menyemangatiku.
2. Saudara-saudaraku, terimakasih atas do'a dan motivasinya.
3. Teman-temanku yang selalu memotivasi dan mendo'akanku, dan
4. Almamaterku tercinta IAIN Purwokerto

PENGEMBANGAN RITUALISTIK KEBERAGAMAAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP MA'ARIF NU 01 PEKUNCEN

Musyarofah
NIM. 1323308093

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Cara kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen (2) Hasil dari pengembangan ritualistik keberagamaan siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen (3) Faktor penghambat dan pendukung kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen (4) Upaya mengantisipasi faktor penghambat dalam kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut: (1) Jenis atau pola penelitian kualitatif, (2) Sumber data: narasumber dan data sekolah, (3) Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa, observasi dan dokumentasi, (4) Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian skripsi ini adalah (1) Pengembangan ritualistik keberagamaan yang diterapkan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen ada 4 kegiatan, yaitu sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca Al-qur'an, dan sholat berjama'ah (2) Untuk hasil dari pengembangan ritualistik keberagamaan adalah siswa menjadi terbiasa melaksanakan sholat dhuha, membaca dan mengamalkan asma'ul husna, meningkatnya kemampuan dan minat membaca Al-Qur'an, serta adanya manfaat yang dirasakan oleh siswa dari pelaksanaan pengembangan ritualistik keberagamaan seperti hati merasa tenang, mudah dalam menghafal dan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih lancar (3) Untuk Faktor pendukung kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen diantaranya adalah semua siswa beragama Islam, sarana dan prasarana memadai, dan adanya motivasi dari guru dan orangtua siswa (4) Untuk faktor penghambatnya yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an anak yang berbeda-beda, kurangnya pemahaman anak tentang keutamaan sholat dhuha, membaca asma'ul husna, pentingnya membaca Al-Qur'an, dan keutamaan sholat berjama'ah, orang tua yang kurang memahami pentingnya untuk membimbing anak membaca Al-Qur'an dirumah, masih ada anak yang tidak melaksanakan kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan ketika pembelajaran daring, faktor dari dalam diri siswa yaitu rasa malas, yaitu tidak sholat dhuha, membaca asma'ul husna, tidak mau membaca Al-Qur'an, dan tidak mau sholat berjama'ah jika tidak di perintah oleh orang tua secara terus menerus. (5) Upaya sekolah untuk mengantisipasi faktor penghambat kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa diantaranya memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang berkemampuan rendah dalam membaca Al-Qur'an di sela kegiatan pembelajaran, memberikan pengertian dan motivasi kepada siswa tentang manfaat sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an, dan sholat

berjama'ah, melakukan sosialisasi kepada wali siswa tentang kegiatan pengembangan ritualistik keberagaman tersebut ketika ada pertemuan wali siswa.

Kata Kunci: Pengembangan Ritualistik Keberagaman Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan Rakhmat dan Hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma’arif NU 01 Pekuncen”. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat serta menjadi suri tauladan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dalam penyusunannya banyak pihak yang terlibat yang sudah mendorong dan membantu untuk menyelesaikan skripsi ini, maka dari itu peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus Penasehat Akademik PAI-H Angkatan 2013
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Drs. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
6. Rahman Afandi, M.S.I., selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi.
7. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengetahuannya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan study dengan baik.
9. Minarni, S.Pd., Selaku kepala sekolah SMP Ma’arif NU 01 Pekuncen yang telah memberikan ijin penelitian.
10. H. Zain Lutfi, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Ma’arif NU 01 Pekuncen yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

11. Bapak, Ibu dan saudara-saudaraku yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu secara moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dan bantuannya tersebut dibalas oleh Allah sebagai amal sholeh. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca-Nya. Amin.

Purwokerto, 8 Januari 2021

Peneliti,



MUSYAROFAH

NIM.1323308093



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Definisi oprasional	4
C. Rumusan masalah.....	7
D. Tujuan dan manfaat penelitian	7
E. kajian pustaka.....	8
F. Sistematika pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa	
1. Pengertian Pengembangan Ritualistik Keberagamaan	13
2. Dasar-Dasar Keberagamaan.....	18
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan Siswa.....	21
4. Macam-Macam Dimensi Keberagamaan.....	24
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	29
2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	32
3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	33

4. Landasan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	34
5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	37
6. Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian	44
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	45
C. Sumber data.....	45
D. Teknik pengumpulan data	46
E. Teknik analisis data.....	50

BAB IV PENGEMBANGAN RITUALISTIK KEBERAGAMAAN

A. Gambaran umum SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen	
1. Identitas Sekolah	53
2. Visi dan misi	53
3. Struktur organisasi	54
4. Keadaan guru, karyawan dan siswa	55
5. Sarana dan prasarana.....	59
B. Penyajian Data	
1. Cara Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.....	61
2. Hasil dari Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen	66
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen	70
4. Upaya Mengantisipasi Faktor Penghambat dalam Kegiatan Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.....	71
C. Analisis Data	
1. Analisis Terhadap Cara Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.	72

2. Analisis Terhadap Hasil Kegiatan Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen	75
3. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.....	76
4. Analisis Terhadap Upaya Mengantisipasi Faktor Penghambat Kegiatan Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan, 55
Tabel 1.2	Daftar nama guru SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen, 56
Tabel 1.3	Susunan karyawan SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen, 57
Tabel 1.4	Data siswa SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen (tiga tahun terakhir), 58
Tabel 2.1	Data ruang kelas, 59
Tabel 2.2	Data kondisi ruang kelas, 60
Tabel 2.3	Data ruang lainnya, 60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman dan hasil Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Observasi
- Lampiran 3 Daftar pengumpulan instrumen data
- Lampiran 5 Buku Pengendali shalat dhuha dan tadarus
- Lampiran 6 Foto-foto kegiatan
- Lampiran 7 Surat keterangan telah melakukan penelitian dari sekolah
- Lampiran 8 Surat observasi pendahuluan
- Lampiran 9 Permohonan persetujuan judul skripsi
- Lampiran 10 Surat keterangan persetujuan judul skripsi
- Lampiran 11 Blangko bimbingan proposal skripsi
- Lampiran 12 Rekomendasi seminar proposal
- Lampiran 13 Blangko pengajuan seminar proposal skripsi
- Lampiran 14 Berita acara ujian proposal skripsi
- Lampiran 15 Daftar hadir ujian proposal skripsi
- Lampiran 16 Surat keterangan seminar proposal
- Lampiran 17 Surat permohonan ijin riset individual
- Lampiran 18 Blangko bimbingan skripsi
- Lampiran 19 Surat rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 20 Surat keterangan ujian komprehensif
- Lampiran 21 Berita acara mengikuti sidang munaqosah skripsi
- Lampiran 22 Surat keterangan mengikuti seminar proposal
- Lampiran 23 Biodata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia manusia baik dalam hubungan dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya dan pendidikan agama selalu mengajarkan yang terbaik, tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Pendidikan agama sangat besar peranannya dalam membentuk sikap dan pribadi keagamaan individu atau anak didik, maka untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional maka salah satunya dengan melaksanakan pendidikan agama, karena pendidikan agama memiliki jangkauan yang menyeluruh terhadap pembentukan seluruh aspek.

Pendidikan agama yang dilaksanakan secara formal di sekolah, pada prinsipnya bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, atas dasar keimanan yang dimiliki itu anak didik bersikap dan bertingkah laku yang mencerminkan pelaksanaan pendidikan agama, hlm ini sesuai dengan Zakiyah Darajat ⁷, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara garis besarnya adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah Swt. yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.

Menurut Redja Mudyahatdjo secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah

⁷ Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Karya Unipress,1993), hlm 35.

sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁹

Pendidikan agama juga sama dengan pendidikan umum, yakni memiliki tujuan yang hendak dicapai. Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik. Pendidikan Agama mulai ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan tersebut diajarkan dilingkungan keluarga dan sekolah.

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sadar dengan nilai etis Islam. Pendidikan Islam bukan hanya *transfer of knowledge*, tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu system terkait langsung dengan Tuhan¹⁰.

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pada diri anak sehingga tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu pengembangan dimensi ritualistik keberagamaan di sekolah. Hlm ini mengingat porsi waktu yang diberikan pada mata pelajaran PAI di sekolah hanya relatif sedikit pada setiap minggunya, sehingga kesempatan guru untuk memberikan bimbingan serta arahan juga relatif kecil. Selain itu, nilai-nilai agama yang ada pada diri anak seringkali dikalahkan oleh budaya- budaya negative disekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan dimensi ritualistik keberagamaan dilingkungan sekolah.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan atau menerapkan dimensi ritualistik keberagamaan adalah SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen. Karena SMP

⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras,2009) ,hlm 1.

¹⁰ Iis Arifudn, Insania : *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Purwokerto: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M)STAIN Purwokerto, 2007), hlm.229.

Ma'arif NU 01 Pekuncen setiap hari melaksanakan berbagai ritualistik keberagaman yang berbeda dengan sekolah lainnya.

Sehubungan dengan hal ini, penulis telah melaksanakan observasi pendahuluan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen pada tanggal 15 Mei 2019 – 5 Mei 2019. SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen merupakan sekolah dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif / LP Ma'arif Kabupaten Banyumas. Setiap pagi pukul 06.30 WIB guru yang bertugas piket menyambut siswa datang ke sekolah untuk menuntut ilmu dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam. Siswa perempuan berjabat tangan dengan Ibu guru, sedangkan siswa laki-laki berjabat tangan dengan Bapak guru. Setelah pukul 07.00 WIB, seluruh siswa berkumpul dihlmaman yang sudah di bersihkan oleh kelas yang bertugas guna melaksanakan shlmat dhukha bersama-sama dengan di pimpin oleh Bapak guru. Bagi seluruh siswa dihimbau agar berangkat sekolah dengan sudah berwudhu terlebih dahulu dirumah, dan membawa mukena bagi siswi. Shlmat dhukha yang dilaksanakan adalah berjumlah 4 rakaat dengan 2 salam. Selesai shlmat dhukha dilanjutkan dengan membaca asma al-Khusna secara bersama-sama. Kemudian siswa masuk ke kelas masing-masing dan tadarrus Al-Qur'an 5-10 menit. Siswa kelas VII tadarrus juz 1-10, kelas VIII juz 11-20, kelas IX juz 21-30.

Selain shlmat dhuha, membaca asma al-khusna dan tadurrus, dimensi ritualistik keberagaman yang dilaksanakan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen yaitu pembacaan tahlil setiap hari jum'at dan istighatsah menjelang pelaksanaan Ujian kelas IX. Pembacaan tahlil dilaksanakan setelah shlmat dhukha sebelum membaca asma al-khusna. Sedangkan istighatsah dibaca oleh guru, orang tua atau wali kelas IX dan siswa kelas IX itu sendiri.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik ingin meneliti sebuah lembaga Pendidikan formal yaitu SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen dengan judul “ PENGEMBANGAN RITUALISTIK KEBERAGAMAAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP MA'ARIF NU 01 PEKUNCEN”.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari timbulnya penafsiran yang salah dan untuk mengetahui data yang valid mengenai judul skripsi, penulis mendefinisikan dan tegaskan dalam suatu pengertian terkandung dalam judul yang ada di atas:

1. Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa

a. Pengembangan

Menurut KBBI, pengembangan yaitu hal mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.¹¹

Jadi, pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.¹²

b. Ritualistik

Dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku disebut dimensi ritualistik. Yang dimaksud dengan perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tatacara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, atau menjalankan ritus-ritus pada hari-hari suci.¹³

c. Keberagamaan

Kata Keberagamaan adalah berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan ahiran “an”. Kata beragama sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edidi ke 3*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), hlm. 679.

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.24

¹³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama sebuah pengantar*, (Bandung, PT. Mizan Pustaka), hlm. 45.

(berhubungan) dengan kepercayaan itu.¹⁴ Pengertian ini adalah pengertian agama dalam arti umum, yaitu untuk semua jenis agama. Selanjutnya, imbuhan “ke” dan “an” pada kata “beragama”, menjadikan kata “keberagamaan” mempunyai arti, cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan (melaksanakan) ajaran agama yang dipeluk atau dianutnya.¹⁵

d. Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁶ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ritualistik keberagamaan siswa adalah aktifitas dan bentuk kegiatan yang diupayakan dalam rangka melatih dan membiasakan ajaran-ajaran agama Islam kepada para siswa, sehingga mencapai pribadi yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, cerdas dan bertanggungjawab kepada agama, masyarakat, dan juga bangsa.

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*intraction*” yang dalam Bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*instruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah

¹⁴ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1978) hlm. 19.

¹⁵ Purwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, ..., hlm 20

¹⁶ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹⁷

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diharapkan.¹⁸ Pembelajaran dalam konteks pendidikan berupa bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi mereka, disamping itu juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang telah diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹⁹

Sedangkan PAI (Pendidikan Agama Islam) yakni usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditetapkan.²⁰ Zakiyah Derajat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

¹⁷ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran : Pembelajaran dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, 201.

¹⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Suarabaya: Citra Media, 1996), hlm. 157.

²⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hlm. 132

²¹ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2008), hlm.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Pembelajaran PAI yaitu proses pembentukan karakter siswa yang islami dengan cara menerapkan dan membiasakan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah seperti pelaksanaan shalat dhuha, pembacaan asma' al-husna, membaca al-Qur'an dan shalat berjama'ah.

3. SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen merupakan sekolah menengah pertama dibawah naungan LP Ma'arif Kabupaten Banyumas dan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas yang terletak di jalan Ajibarang-Bumiayu Desa Karangemiri Rt 006 Rw 001 Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan Pengembangan ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen pada penelitian ini adalah penelitian tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah : “ Bagaimana pengembangan ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen ?”.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pengembangan ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan terutama tentang pengembangan ritualistik keberagamaan siswa.

b. Manfaat praktis :

- 1) Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengembangan dimensi ritualistik keberagamaan pada siswa SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam pelaksanaan pengembangan dimensi ritualistik keberagamaan siswa SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen agar terlaksana dengan baik dan maksimal.
- 3) Bagi lembaga, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana dan bahan introspeksi dalam mengembangkan kegiatan dimensi ritualistik keberagamaan siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.
- 4) Bagi masyarakat umum, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi tentang dimensi ritualistik keberagamaan yang ada di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.
- 5) Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan panduan untuk mengadakan penelitian selanjutnya terutama tentang pengembangan ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI, sehingga nilai-nilai/ perilaku keberagamaan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang membahas teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan kajian pustaka ini penulis mendalami, mencermati, menelaah, mengidentifikasi penemuan-penemuan yang telah ada

dan berhubungan dengan penelitian penulis lakukan untuk mengetahui apa yang ada dan belum ada. Selain itu kajian pustaka juga memaparkan hasil penelitian terdahulu yang bisa menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta bahan dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini.

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis telah mengkaji terlebih dahulu beberapa jurnal ilmiah dan skripsi yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan atau referensi. Adapun beberapa jurnal yang menjadi bahan kajian pustaka adalah :

Jurnal Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik oleh Sutarto IAIN Curup yang menjelaskan sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan internal individu yang menyebabkan kesiapan individu untuk merespon atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Sikap keberagamaan merupakan perolehan bukan bawaan. Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan dan social, misalnya interaksi individu dengan hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya orang tertentu, masyarakat dan sebagainya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan pengembangan sikap keberagamaan setiap individu.²²

Jurnal Pengembangan Keberagamaan Siswa oleh Murniati, dalam Aspek Akhlak Melalui metode Keteladanan di SD Alam Bandung yang menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan ini, yaitu sebagai landasan dalam penentuan keberhasilan seseorang dihadapan Allah dan makhluk-Nya, dan sebagai landasan baginya untuk melaksanakan gerakannya, dan sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Setiap siswa memiliki kedekatan dengan guru kelasnya, sehingga perilaku siswa dapat dipantau setiap harinya. Dengan dibiasakan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, siswa belajar dengan pembiasaan-

²² Sutarto, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 2, No. 1, 2018 .

pembiasaan yang ada disertai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh guru kelas dan guru Pembina keagamaan.²³

Jurnal Aktualisasi Perilaku keberagamaan Remaja oleh Jusnimar Umar (Studi Deskriptif Analitik di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung), Volume 14, no 2, Desember 2017. Dalam jurnalnya disimpulkan :

1. Pelaksanaan model aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung pada praktek Pendidikan Agama Islam adalah penanaman dan pembinaan nilai-nilai ajaran Islam, telah memperlihatkan perwujudan perilaku keberagamaan pada diri siswi dari yang kurang baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
2. Tujuan aktualisasi keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, adalah siswi telah melakukan aqidah yang benar, artinya siswi berkepercayaan/ berkeyakinan yang diikrarkan dengan lidah, dibenarkan oleh hati, dikerjakan secara sempurna oleh anggota tubuh, serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya, melakukan cara-cara beribadah yang benar, sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan menerapkan akhlaq mulia, baik terhadap Allah swt., Rasulullah saw., terhadap diri sendiri, maupun sesama manusia dan lingkungan.²⁴

Sedangkan skripsi yang dijadikan bahan kajian diantaranya :

Skripsi Karya Fauzan tahun 2002 (PAI/Tarbiyah UAIN Purwokerto) yang berjudul “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan kalangan Anggota Ormas Pemuda Islam (Studi Kasus pada Ormas IPNU IPPNU dikelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas).*” Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Fauzan yaitu sama-sama membahas tentang keberagamaan, sedangkan perbedaannya, saudara Fauzan

²³ Murniati, *Pengembangan Keberagamaan Siswa dalam Aspek Akhlaq Melalui Metode Keteladanan di SD Alam Bandung*, Jurnal Vol IV, No.1, 2019.

²⁴ Jusnimar Umar, *Aktualisasi Perilaku keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Analitik di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung)*, Jurnal Volume 14, no 2, Desember 2017

membahas mengenai Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keberagamaan Ormas IPNU IPPNU, sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas tentang pengembangan budaya ritualistik keberagamaan siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

Skripsi karya Siti Sifa tahun 2012 (PAI/Tarbiyah, IAIN Purwokerto) yang berjudul “ *Upaya Orang Tua Membina Perilaku Keberagamaan Anak (Study Deskriptif Pada Siswa Kejar Paket B Melati Bumiayu Brebes)*”. Pada skripsi ini sama-sama membahas tentang perilaku keberagamaan, letak perbedaannya adalah pada yang melakukan pembinaan terhadap perilaku keberagamaan itu sendiri. Dalam skripsi ini yang melakukan pembinaan adalah orang tua, sedangkan dalam penelitian ini yang melakukan pembinaan adalah sekolah.

Skripsi karya Asih Sulistianingrum tahun 2014 yang berjudul “*Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Siswa di MAN Banjarnegara*”. Pada skripsi ini sama-sama membahas tentang perilaku keberagamaan, letak perbedaannya adalah yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa ditingkat MA, sedangkan dalam penelitian ini membahas pembiasaan perilaku keberagamaan langsung pada kegiatan-kegiatan keberagamaan siswa tingkat SMP.

Dari kajian terhadap beberapa Pustaka tersebut, ternyata belum ditemukan objek penelitian yang sama. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan laporan penulisan ini, maka laporan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

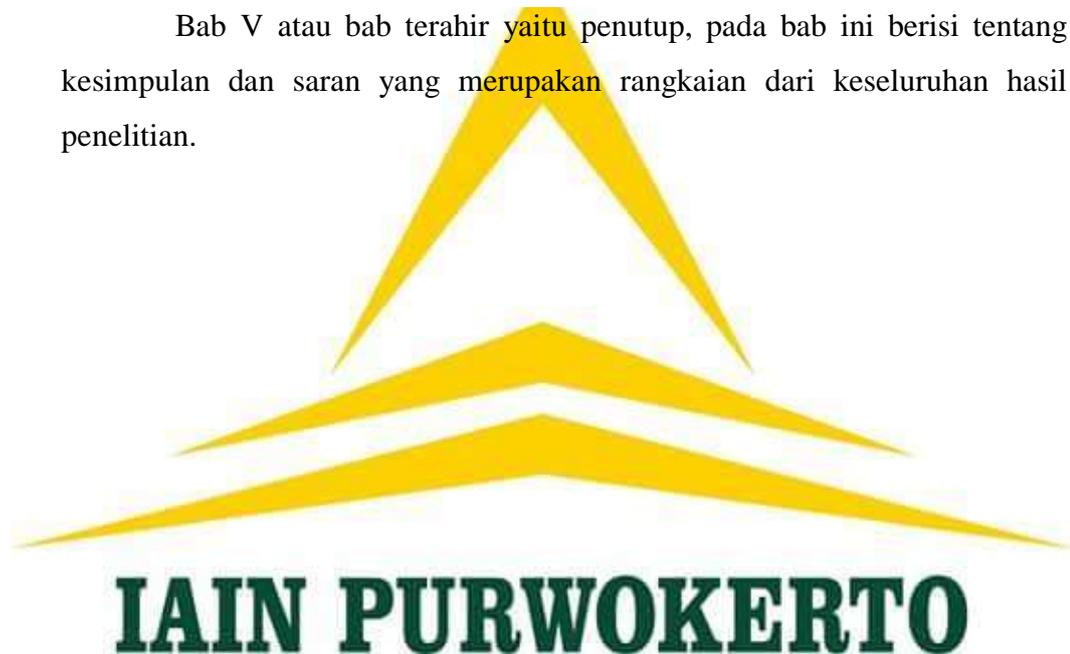
Bab I yaitu Pendahuluan, berisikan latar belakang permasalahan yang akan penulis angkat dalam skripsi ini, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu Landasan Teori yang terdiri dari Pengertian Pengembangan Ritualistik Keberagamaan siswa, dasar-dasar keberagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan siswa, dan macam-macam dimensi keagamaan, pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, dan metode Pendidikan Agama Islam.

Bab III yaitu Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu Pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V atau bab terakhir yaitu penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian.



BAB II

PENGEMBANGAN RITUALISTIK KEBERAGAMAAN SISWA

1. Pengertian Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa

Menurut KBBI, pengembangan yaitu hal mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.²⁵

Jadi, pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.²⁶

Dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku disebut dimensi ritualistik. Yang dimaksud dengan perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tatacara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, atau menjalankan ritus-ritus pada hari-hari suci.²⁷

Kata keberagamaan adalah berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu. Pengertian ini adalah pengertian agama dalam arti umum, yaitu untuk semua jenis agama. Selanjutnya, imbuhan “ke” dan “an” pada kata “beragama”, menjadikan kata “keberagamaan” mempunyai arti, cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan (melaksanakan) ajaran agama yang dipeluk atau

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 679.

²⁶ Abdul Majid, hlm.24.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 45.

dianutnya.²⁸ Dalam pembahasan ini, istilah agama dimaksudkan sebagai Agama Islam, atau “*dinullah*” atau “*dinul haq*”, yaitu agama yang datang dari Allah atau agama yang haq.

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, “Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia”.²⁹

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya “*agama*” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “*tidak kacau*”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “*tidak*” dan *gama* yang berarti “*kacau*”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.³⁰ Maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.

Perkataan agama dalam bahasa arab ditransliterasikan dengan *ad-din*. Dalam kamus *Al-Munjid*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam perkataan *din* memiliki arti harfiah pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan. Kemudian dalam kamus *Al-Muhith*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam kata *din* diartikan dengan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan. Selain *din* dalam wacana Islam ditemukan dua istilah yang identik dengan istilah *din* yaitu *millah* dan *madzhab*.

Dalam kamus *At-Ta'rifat*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam istilah *din*, *millah*, dan *madzhab* memiliki

²⁸ Purwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1978), hlm 19.

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm 50.

³⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 13.

nisbah dengan Allah dan disebut dengan *dinullah*, artinya agama yang diturunkan Allah. Kemudian *millah* mempunyai nisbah dengan nabi tertentu seperti *millah Ibrahim*, artinya agama yang diamalkan nabi Ibrahim. Sedangkan *madzhab* memiliki nisbah pada seorang mujtahid tertentu, seperti *madzhab Syafi'i*, artinya agama menurut paham imam Syafi'i.³¹

Michel Mayer yang juga dikutip oleh Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri.³²

Adapun pengertian Islam seperti yang banyak diungkapkan di berbagai literatur keIslaman dapat dilihat dari pengertian asal kata "*Islam*" itu sendiri. Kata "*Islam*" berasal dari kata aslama yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir bathin. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam Islam terkandung makna suci bersih tanpa cacat atau sempurna. Kata "*Islam*" juga dapat diambil dari kata "*as-silm*" dan "*as-salm*" yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari asal kata ini Islam mengandung perdamaian dan keselamatan. Kata "*as-salam*" "*as-silm*" dan "*as-salm*" juga berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat.

Dari penegasan diatas, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasalnya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.³³

Sedangkan Raymond F. Paloutzian mendefinisikan agama adalah:

Religiousness is more or less conscious dependency on a deity/ God and

³¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 17-18.

³² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002), Cet.1, hlm. 69-70.

³³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Tt: Erlangga, 2011), hlm 3-4.

*the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, beliefs, and thinking, and motivates one's devotional practice and moral behavior and other activity.*³⁴

(Keberagamaan adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan pada seorang dewa atau Tuhan yang transenden. Ketergantungan atau komitmen ini dibuktikan pada diri pribadi seorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan angan-angan yang mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan dan bertingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya.)

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama. Agama dalam arti teknis *religion* (bahasa Inggris), *relegere* (bahasa Latin), *Religie* (bahasa Belanda), *Din* (bahasa Arab), dan Agama (bahasa Indonesia). dari segi etimologi, agama itu berasal dari dua kata dalam bahasa sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, sehingga agama berarti tidak kacau. Lebih jelas lagi kata agama itu adalah teratur, beres. Jadi yang dimaksud kata agama itu ialah: peraturan. Yang dimaksud disini ialah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, ataupun yang mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya.³⁵

Menurut M. Quraish Shihab, “Agama adalah hubungan makhluk dan *Khalig-nya*”. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.³⁶

Keberagamaan atau *religiusitas* menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak

³⁴ Reymond F Palautzion, *Invitation To The Psychology Of Religion*, (Massachuset Aliyn an Bacon, 1996), hlm 12.

³⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Bandung: PT Bina Ilmu, 1979), hlm 113-114.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XXVIII, (Bandung: Mizan, 2004), hlm 210.

diperintahkan untuk ber-Islam.³⁷

Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Esensi Islam adalah tauhid atau peng-Esaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasaan segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid.

Agama sudah dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis. Segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya.

Perilaku keagamaan menurut pandangan Behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman (menghindarkan siksaan) dan hadiah (mengharapkan pahala).³⁸

Keberagamaan siswa yang dimaksud adalah aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas shalat, puasa dan beribadah kepada kedua orang tua, ukhwah, tolong-menolong antar sesamanya, dan segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Kaitannya dengan siswa, religiusitas atau keberagamaan dimanifestasikan dalam budaya sekolah, tidak hanya dipandang dari satu sisi dimensi saja, namun meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Keberagamaan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah keberagamaan siswa yang mencakup seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 293.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 160.

keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang di anut siswa. Dalam konteks agama Islam, maka bagi siswa muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Jadi, yang dimaksud dengan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa adalah aktifitas dan bentuk kegiatan yang diupayakan dalam rangka melatih dan membiasakan ajaran-ajaran agama Islam kepada para siswa, sehingga mencapai pribadi yang bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas dan bertanggungjawab kepada agama, masyarakat, dan juga bangsa.

2. Dasar-dasar Keberagamaan

Dasar Al-Qur'an mengenai pengertian dari Agama (*Ad-Diin*) terdapat di dalam firman Allah Q.S. At-Taubah ayat 33 :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْإِسْلَامِ لِيُذْهِبَ عَنَّا كُلَّ الْأَشْرَارِ ۚ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (QS. At-Taubah ayat 33).³⁹

Kemudian Dasar Al-Qur'an mengenai pengertian dari Agama (*Al-Milla*) terdapat di dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 95:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ۖ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik. (Q.S. Ali Imran ayat 95).⁴⁰

Dasar Al-Qur'an mengenai pengertian dari Agama (*Islam*) terdapat di dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 19:

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid IV*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 98.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid II*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 4.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali Imran ayat 19).⁴¹

Dasar Al-Qur'an mengenai Keberagaman diantaranya adalah terdapat dalam firman Allah Q.S. Al- Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَرِئُوا كَعُوبًا مَعَ الرُّكِيِّ

Dan dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku' (QS. Al- Baqarah : 43)⁴²

Pada ayat ini terdapat tiga macam perintah Allah yaitu :

- Melaksanakan shalat setiap waktu dengan cara yang sebaik-baiknya, melengkapinya segala syarat dan rukunnya, serta menjaga waktu-waktunya yang telah ditentukan, menghadapkan seluruh hati kepada Allah dengan tulus dan khusuk.
- Menunaikan zakat, karena zakat merupakan salah satu pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.
- Ruku' bersama orang-orang yang ruku'. Maksudnya masuk Islam dan melaksanakan shalat berjamaah bersama kaum muslimin.

Shalat merupakan ibadah yang rutin sehari-hari yang diwajibkan pada setiap orang muslim. Dengan menjalankanshalat tersebut bertujuan untuk membiasakan anak hidup teratur sehingga dalam mengarungi hidup akan terarah. Dan hikmah yang lain yang dapat dipetik dari pelaksanaan shalat ini adalah untuk hidup bersosialisasi, memperkokoh persatuan kebersamaan dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Shalat dan zakat merupakan bentuk dari Keberagaman karena

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 470-471.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1*,....., hlm 91-92

ada hubungannya dengan perilaku beragama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Puasa juga merupakan salah satu bentuk dari Keberagamaan yang terdapat dalam firman Allah QS Al- Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah: 183).⁴³

Allah mewajibkan puasa kepada semua manusia yang beriman, sebagaimana diwajibkan kepada umat-umat sebelum mereka agar mereka menjadi orang yang bertaqwa. Jadi, puasa sungguh sangat penting bagi kehidupan orang yang beriman.

Dalam hadits, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ

مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

IAIN PURWOKERTO “وَمُسْلِمٍ”

Dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khattab radhiyallahu ‘anhuma, ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; menunaikan shalat; menunaikan zakat; menunaikan haji ke Baitullah; dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 8; Muslim, no. 16]

Dari SI-Qur’an dan As-sunnah dapat diketahui bahwa betapa

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1*, hlm 269.

Tuhan telah menjadikan manusia dengan sempurna dimana segala perbuatan dan sikap manusia sudah diatur sedemikian rupa, manusia tinggal menjalankan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan Siswa

Menurut Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua.⁴⁴ Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan dalam lingkungan pendidikan terbagi menjadi pendidikan keluarga dan kelembagaan (sekolah dan masyarakat).

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan.⁴⁵ Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua.⁴⁶ Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

Menurut W.H. Clark, perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleks. Meskipun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.⁴⁷ Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan ini terlihat peran

⁴⁴ Warsono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 199-200

⁴⁵ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 62

⁴⁶ Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 41

⁴⁷ M Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 87.

pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.⁴⁸ Oleh karena itu, tak mengherankan jika Rasulullah SAW menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Bahkan menurut Rasulullah SAW peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan yang terjadi di dalam keluarga.⁴⁹ Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang memberkan pengalaman- pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa dewasa.

b. Pendidikan Kelembagaan (sekolah)

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fisisalis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

⁴⁸ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 25

⁴⁹ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 25

Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai factor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwakeagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

c. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan member dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi

pemuda dan sebagainya.⁵⁰

Dengan demikian, apabila seorang anak didik senang mendapatkan didikan, perhatian dan pengawasan dari orang tuanya di rumah dan tidak sedang mendapatkan bimbingan dan pengawasan oleh guru-gurunya di sekolah, berarti anak tersebut di pastikan sedang berada dalam didikan lingkungan ketiganya, yaitu masyarakat. Dengan kata lain, bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku/tingkah laku dan perbuatan anak tersebut dilakukan oleh petugas-petugas hukum atau pimpinan-pimpinan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kondisi tersebut anak itu menjadi tanggung jawab lingkungan masyarakat (petugas-petugas hukum, pimpinan-pimpinan formal dan informal serta organisasi-organisasi pemuda) berperan untuk membimbing dan mendidik mereka.

Diantara ketiga lingkungan yang memberi pendidikan agama pada anak yang telah dideskripsikan di atas, peneliti akan membatasi cakupan penelitian hanya pada lingkungan kedua, yaitu sekolah.

4. Macam-Macam Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵¹

Keberagamaan menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi

⁵⁰ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,hlm 30.

⁵¹ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi atas Problem-problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm 76.

keberagamaan. Dimensi- dimensi tersebut adalah dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik agama, konsekuensi-konsekuensi dan pengalaman.⁵² Seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Faulkner dan De Jong (1966) mengemukakan:

*The Five Dimensions Scale of Religiosity (FDSR) measure the major dimensions of religiosity first described by Glock (1962). They include the ideological (belief), intellectual (knowledge), ritualistic (religious behavior), experiential (feeling and emotion), and consequential (effect of religion in everyday life) dimensions.*⁵³

Lima skala dimensi keberagamaan mengukur dimensi-dimensi utama dalam keberagamaan yang pertama kali dijelaskan oleh Glock (1962). Termasuk diantaranya ideologi (keyakinan), intelektual (pengetahuan), ritual (perilaku beragama), pengalaman (perasaan dan emosi), dan konsekuensi (akibat dari agama dalam kehidupan sehari-hari).

Jalaludin Rahmat dalam bukunya menjelaskan bahwa ada lima dimensi keberagamaan :

- a. Dimensi *Ideologis* / Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*) adalah dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.⁵⁴

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Dalam Islam, dimensi ini disebut juga dengan “*aqidah*”. Secara

⁵² R. Stark dan C.Y. Glock, “Dimensi-Dimensi Keberagamaan”, dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. 3, hlm 295.

⁵³ Faulkner dan De Jong, “Five Dimension Scale of Religiosity”, in Peter C. Hill and Ralph W. Hood Jr (eds.), *Measure of Religiosity*, (Birmingham: Religious Education Press, 1999), hlm 295.

⁵⁴ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*, Cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 77.

etimologi, *aqidah* berarti “ikatan”, sedangkan secara terminologi *aqidah* berarti sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan.⁵⁵ Obyek dari *aqidah* antara lain keyakinan tentang Allah, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

- b. Dimensi *Ritualistik* / Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*) adalah dimensi keberagamaan dimana seseorang menunaikan ritual-ritual dalam agamanya seperti tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.⁵⁶

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik- praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meskipun ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.⁵⁷

Dalam Islam dimensi ini menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah curban, dan sebagainya.⁵⁸

- c. Dimensi *Eksperensial* /Dimensi pengalaman (*Religious Feeling*) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi- sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan

⁵⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*....., hlm 35.

⁵⁶ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*, ..., hlm 77.

⁵⁷ R. Stark dan C.Y. Glock, “Dimensi-Dimensi Keberagamaan”, dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*..... hlm295-296

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*....., hlm 298.

oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan.”⁵⁹

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya seperti merasa dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat Al-Qur’an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.⁶⁰

- d. Dimensi *Intelektual* / Dimensi Pengetahuan Agama (*Religious Knowledge*) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya.”⁶¹

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan-pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.⁶²

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Dalam keber- Islam-an, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur’an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.⁶³

⁵⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*....., hlm 78

⁶⁰ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*....., hlm 82.

⁶¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*...., hlm 78.

⁶² R. Stark dan C.Y. Glock, “Dimensi-Dimensi Keberagamaan”, dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*,... hlm 297.

⁶³ Djamaludin ANcok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*....., hlm 206.

Seseorang yang beragama seyogyanya selalu berusaha memperluas wawasan atau pemahaman agamanya antara lain dengan suka mendengar ceramah- ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan keagamaan, membaca buku-buku agama, dan tertarik mengikuti diskusi keagamaan.⁶⁴

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab Al- Qur'an atau pedoman ajaran agamanya.

Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab Al-Qur'an akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam.

Misalnya ilmu fiqih dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritus-ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang ia peroleh.

- e. Dimensi *Konsekuensial*/Dimensi Pengamalan (*Religious Effect*) menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah "kerja" dalam pengertian teologis digunakan di sini.⁶⁵

Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*....., hlm 206.

⁶⁵ R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*., hlm 297.

Efek agama ini boleh jadi pada tingkat personal dan sosial. Dalam Islam, dimensi ini disebut juga dengan “*akhlak*”. Seperti yang dikutip oleh Nasirudin bahwa pengertian akhlak menurut Abu Hamid al-Ghazali adalah keadaan yang melekat dalam jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁶ Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keber-Islaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, mempererat silaturahmi, menghormati yang lebih tua, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, jujur, berpakaian sesuai syari’at, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku dan sebagainya.⁶⁷

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur perilaku keagamaan seseorang adalah jika orang tersebut mampu mengaplikasikan lima dimensi diatas dalam perilaku dan kehidupannya.

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instruere* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁶⁸ Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan

⁶⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm 32.

⁶⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*....., hlm 80-81.

⁶⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁹ Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.⁷⁰

Dalam pengetahuan lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.⁷¹ Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Di dalam UU No 20 tahun 2003 bahwa pendidikan agama adalah isi kurikulum yang wajib diajarkan disetiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Kemudian pada pasal 30 dinyatakan sebagai berikut : (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, (2) pendidikan keagamaan berfungsi

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, 201.

⁷⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 157.

⁷¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*....., 266.

mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama, (3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal, (4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaya samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Selanjutnya, pasal 37 secara berturut-turut dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, dan untuk pendidikan dasar dan menengah masih diwajibkan materi lainnya. Yang dimaksud pendidikan agama, dikemukakan pada penjelasan pasal 37 ayat (1): *pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.*⁷²

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal sholeh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal sholeh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani / iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Di dalam PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat

⁷² Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal 138-139.

beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷³

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Darajdat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁷⁴

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c) dimensi penghayatan atau pengalaman bathin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang

⁷³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, ...*, hlm 75-76

⁷⁴ Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷⁵

3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Daradjad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; *kedua*, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan *ketiga*, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.⁷⁶

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi pembelajaran PAI yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pesera didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat

⁷⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm 78.

⁷⁶ Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama islam*,174.

bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Pembiasaan, melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

4. Landasan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat. Ada beberapa landasan pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- a) Landasan Religius Islami berdasarkan al-Quran dan Sunnah.
1. Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Dalam al-Quran banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran, di antaranya QS an-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷⁷

Secara tersirat, dalam ayat di atas terkandung tiga metode pembelajaran, yaitu hikmah (kebijaksanaan), *mau'idah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah* (dialog dan debat).

2. Hadis

Demikian juga dalam hadis nabi, terkandung beragam metode pembelajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. salah satunya adalah hadis nabi dalam HR. Bukhari: 68:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلِكُكُمْ وَإِنِّي أَخَوَلُّكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِحَا مَخَافَةِ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari, dia berkata: Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana nabi sallallahu 'alaihii wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami.⁷⁸

Maksudnya, dalam memberi nasihat-nasihat kepada para sahabatnya, Rasulullah sangat berhati-hati dan memperhatikan situasi dan keadaan para sahabat. Nasehat itu diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, tidak dilakukan setiap hari agar tidak membosankan.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2006), hlm.383.

⁷⁸ Abdul Kahfi, <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/68>. (Diakses pada hari Selasa, 5 Januari 2021 pukul 15.00 WIB).

Hadis tersebut berbicara tentang metode pembelajaran, yaitu bahwa pembelajaran itu harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan waktu dan keadaan orang yang akan belajar. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal.

b) Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pembelajaran, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: apakah pembelajaran itu, mengapa pembelajaran itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya. Landasan filosofis merupakan landasan yang berdasar atau bersifat filsafat.

Terdapat kaitan yang erat antara pembelajaran dengan filsafat karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pembelajaran berusaha mewujudkan citra tersebut. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya ikut menentukan tujuan dan cara-cara penyelenggaraan pembelajaran. Dan dari sisi lain, pembelajaran merupakan proses memanusiakan manusia.⁷⁹

c) Landasan Sosiologis

Manusia selalu hidup berkelompok, sesuatu yang juga terdapat pada makhluk hidup lainnya, yaitu hewan. Meskipun demikian, pengelompokan manusia jauh lebih rumit dari pengelompokan hewan. Kehidupan sosial manusia tersebut dipelajari oleh filsafat, yang berusaha mencari hakikat masyarakat yang sebenarnya. Filsafat sosial sering membedakan antar manusia sebagai individu dan manusia sebagai masyarakat.

Kegiatan pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang

⁷⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, 2009), hlm. 14.

memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat.⁸⁰

Jadi suatu metode pembelajaran mengandung makna sosial karena adanya interaksi yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

d) Landasan Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil pembelajaran peserta didik. Tetapi di antara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan/inteligensi peserta didik
2. Sikap peserta didik
3. Bakat peserta didik
4. Minat peserta didik
5. Motivasi peserta didik.⁸¹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik karena kondisi psikologis juga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

IAIN PURWOKERTO

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, metode merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh yang penting dalam rangka transfer ilmu pengetahuan dari seseorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Metode pembelajaran merupakan salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang pendidik. Karena

⁸⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* hlm. 15.

⁸¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* hlm. 17.

keberhasilan atau kegagalan seorang pendidik dalam menjalankan pembelajaran banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Seringkali dijumpai seorang pendidik memiliki pengetahuan yang luas terhadap materi yang diajarkan, akan tetapi tidak berhasil dalam mendidik. Di sini terlihat betapa pentingnya penguasaan metode pembelajaran bagi seorang pendidik.⁸²

Perlu diperhatikan oleh pendidik bahwa dalam menentukan metode pembelajaran, hendaknya tidak terlepas dari tugas utama metode Pendidikan Agama Islam, yaitu mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan pembelajaran terkait hubungan pendidikan dan realisasinya melalui penyampaian keterangan atau pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diterima, mampu meningkatkan olah pikir dan zikir, mampu membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma.⁸³

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan metode pada pembelajaran umum, antara lain:

a) Metode Ceramah

Ceramah atau pidato dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui penuturan.⁸⁴ Metode ceramah dikenal sebagai metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ceramah banyak menuntut keaktifan guru daripada peserta didik, tetapi metode ini masih digunakan dalam kegiatan

⁸² Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 30.

⁸³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 168.

⁸⁴ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), hlm. 98.

pembelajaran.

Langkah-langkah yang digunakan untuk mengefektifkan metode ceramah yaitu guru menyelidiki apakah materi pelajaran cocok untuk diceramahkan, atau mungkin pelajaran itu cocok apabila digabungkan dengan metode Tanya jawab dan sebagainya.

b) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruan disertai dengan penjelasan lisan.⁸⁵

Dr. Zakiah Daradjat dkk, mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Sedangkan metode eksperimen adalah percobaan atau dengan kata lain cara belajar dimana peserta didik secara aktif mengadakan percobaan -percobaan.⁸⁶

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik.⁸⁷

d) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana

⁸⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Al- Gesindo, 2000), hlm. 78.

⁸⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 106.

⁸⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* hlm. 78

peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁸⁸

e) Metode Resitasi (Penugasan)

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan dapat dilaksanakan oleh peserta didik di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan maupun di rumah atau di tempat lain yang memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan tugas tersebut.⁸⁹

Ada beberapa syarat dalam penerapan metode pemberian tugas antara lain:

1. Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari.
2. Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada murid akan dapat dilaksanakannya.
3. Guru harus menanamkan kepada peserta didik bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.⁹⁰

IAIN PURWOKERTO

D) Metode Projek

Kerja proyek atau unit adalah cara penyajian materi pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.⁹¹

Cara ini sangat baik untuk mengembangkan jiwa gotong

⁸⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 87.

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*....., hlm. 90

⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 798-799.

⁹¹ Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*hlm.83

royong, jiwa sosial, kesabaran, dan kerja sama bagi peserta didik sebagaimana yang di ajarkan dalam Pendidikan Islam.

g) Metode Sociodrama dan *Role Playing* (Bermain Peran)

Metode Sociodrama dan *Role Playing* bermain peran dapat dikatakan sama artinya dan sering digunakan silih berganti. Sociodrama adalah metode pembelajaran di mana pelaksanaannya menirukan atau mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial yang ada dalam materi pembelajaran.⁹²

Dalam prakteknya, peserta didik menirukan tingkah laku tokoh yang ada dalam materi pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakekat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

h) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran.⁹³

6. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik

L Seseorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah swt yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini.

Maha bijak sana Allah swt yang telah menganugrahkan rasa kasih saying kepada semua ibu dan bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi di anugrahi oleh Allah swt pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan

⁹² Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*hlm.88

⁹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.....), hlm.

mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Mengenai pentingnya belajar menurut A. R. Shaleh dan Soependi Soeryadinata: anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian sangat vital adanya faktor belajar.

Jadi pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Oleh karena itu masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkungannya itu, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang **I**utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Drajat bahwa: “pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”.

Oleh karena itu dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di

Indonesia dimaksudkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁴



⁹⁴ Abdurrohman, <https://kumpulanmakalah94.blogspot.com/2016/01/peran-pendidikan-agama-Islam-bagi.html>. Diakses pada hari Selasa, 1 Desember 2020 pukul 21.38 WIB.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.⁹⁵

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Sejalan dengan itu, Sudarwan Danim mengatakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.⁹⁶

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh yang dialami oleh subyek penelitian dan disampaikan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Dari pemahaman tentang jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti maka dalam skripsi ini peneliti mencoba menggambarkan dan

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

⁹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 42

mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan pengembangan dimensi ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen. Penulis memilih lokasi ini dengan alasan:

- a. Belum pernah ada yang meneliti di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen sebelumnya.
- b. Salah satu sekolah yang menerapkan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, waktu penelitian terhitung mulai 19 Mei 2019 - 27 Desember 2020.

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dimana penulis dapat memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijadikan subjek dan objek penelitian:

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah Bapak Minarni, S.Pd.

Melalui kepala sekolah di peroleh informasi tentang keadaan sekolah dan kegiatan keagamaan yang ada.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam

Melalui guru pendidikan agama islam diperoleh informasi tentang bagaiman pelaksanaan pengembangan ritualistic keberagamaan siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

c. Siswa

Melalui siswa diperoleh informasi bagaimana tanggapan mereka tentang adanya pengembangan ritualistik keberagamaan serta manfaat yang mereka rasakan dengan adanya ritualistik keberagamaan disekolah.

d. Wali murid

Melalui wali murid diperoleh informasi apakah pada masa pandemic covid-19 siswa menerapkan ritualistik keberagamaan dirumah atau tidak dan peneliti dapat mengetahui salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah pelaksanaan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹⁷

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan, antara lain: wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan fokus grup diskusi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 308..

a. Wawancara

Wawancara adalah pertanyaan terbuka dan teliti hasil tanggapan yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, pandangan dan pengetahuan orang.⁹⁸

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁹ Metode wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dimana didalamnya terdapat pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰⁰ Dapat disimpulkan wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan dimensi ritualistik keberagaman siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen seperti kegiatan keberagaman apa saja yang diterapkan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

Pada umumnya, wawancara dalam penelitian kualitatif atau wawancara lainnya terdiri atas 3 bentuk :¹⁰¹

- 1) wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang terkesan seperti interogasi karena sangat kaku dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim.

⁹⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 65-66

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* hlm. 331.

¹⁰¹ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,hlm. 131.

- 2) wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dimana pertanyaanya lebih terbuka, lebih fleksibel tapi terkontrol.
- 3) wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaanya sangat terbuka, kecepatan wawancara sulit diprediksi, dan sangat fleksibel.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana peneliti dapat menggambarkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi. Narasumber yang peneliti wawancarai adalah kepala sekolah, guru PAI, beberapa siswa kelas 9 dan beberapa wali murid.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling tua yang digunakan sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁰²

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi, atau intensi, atau kecenderungan perilaku tidak dapat diobservasi.¹⁰³

Untuk memahami lebih komprehensif dan mendalam tentang kasus tertentu, peneliti tidak hanya mengandalkan catatan-catatan tertentu saja. Tetapi juga dapat melakukan observasi langsung dan observasi partisipatif.

Observasi langsung adalah observasi yang dilaksanakan untuk melihat keadaan tertentu. Misalnya, keadaan keadaan tentang kondisi bangunan sekolah, kondisi kelas, keadaan sarana dan fasilitas pendukung dan lain sebagainya. Tentu saja agar observasi itu dapat mengumpulkan data yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian kasus, terlebih

¹⁰²Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,hlm. 131.

¹⁰³ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,hlm. 132.

dahulu peneliti mempersiapkan catatan atau alat observasi, baik hanya sekedar daftar cek atau skala penilaian. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan oleh observer sambil terjun langsung pada kegiatan. Artinya sambil melaksanakan observasi, observer adalah bagian kegiatan.¹⁰⁴

Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pelaksanaan ritual keagamaan guru dan siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

c. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini, disamping metode observasi dan wawancara, penulis juga menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi adalah mencari informasi atau data tentang hlm-hlm yang diteliti berupa keadaan sekolah baik Kepala Sekolah, guru, maupun keadaan siswa, kurikulum, jadwal pelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Dokumen dalam studi kasus digunakan untuk mendukung dan menambah bukti yang diperoleh dari sumber yang lain misalnya kebenaran hasil wawancara. Kelebihan yang dimiliki oleh dokumen adalah: pertama dokumen dapat memverifikasi data misalnya mengenai bentuk ejaan dan judul atau nama suatu organisasi yang benar, yang kadang-kadang hasil wawancara tidak bisa menjelaskan secara detail nama data yang dimaksud. Kedua, dokumen bisa dijadikan sebagai alat kontrol utama untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara, apabila terjadi ketidakcocokan antara hasil wawancara dan dokumen yang tersedia, maka dapat dijadikan alasan untuk meneliti lebih lanjut tentang topic yang sama. Ketiga, dokumen dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan atau bahan rujukan dalam perencanaan pengumpulan data. Oleh karena begitu pentingnya keberadaan dokumen dalam studi kasus, maka peneliti

¹⁰⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 77.

sebaiknya mengagendakan penelusuran dokumen-dokumen yang relevan dalam kegiatan pengumpulan datanya.¹⁰⁵

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁶

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Dalam analisis data dilakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, siswa dan orang tua.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian ditelaah kembali dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimanakah pengembangan ritualistic keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut. Dalam memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh digunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang bersifat sekarang.

Jadi, digunakannya metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen, Maka analisis data yang dilakukan akan melalui

¹⁰⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, Dan Prosedur*, hlm. 75

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 335.

beberapa tahap:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰⁷

Penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting dari hasil wawancara baik dengan kepala sekolah, guru, siswa, maupun orangtua siswa dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.¹⁰⁸

Sajian data tersebut dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang pengembangan ritualistik keberagaman siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen. Ini artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan.

Penulis menyajikan data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk deskriptif tentang pengembangan ritualistik keberagaman siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen sehingga memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan

¹⁰⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*....., hlm. 338.

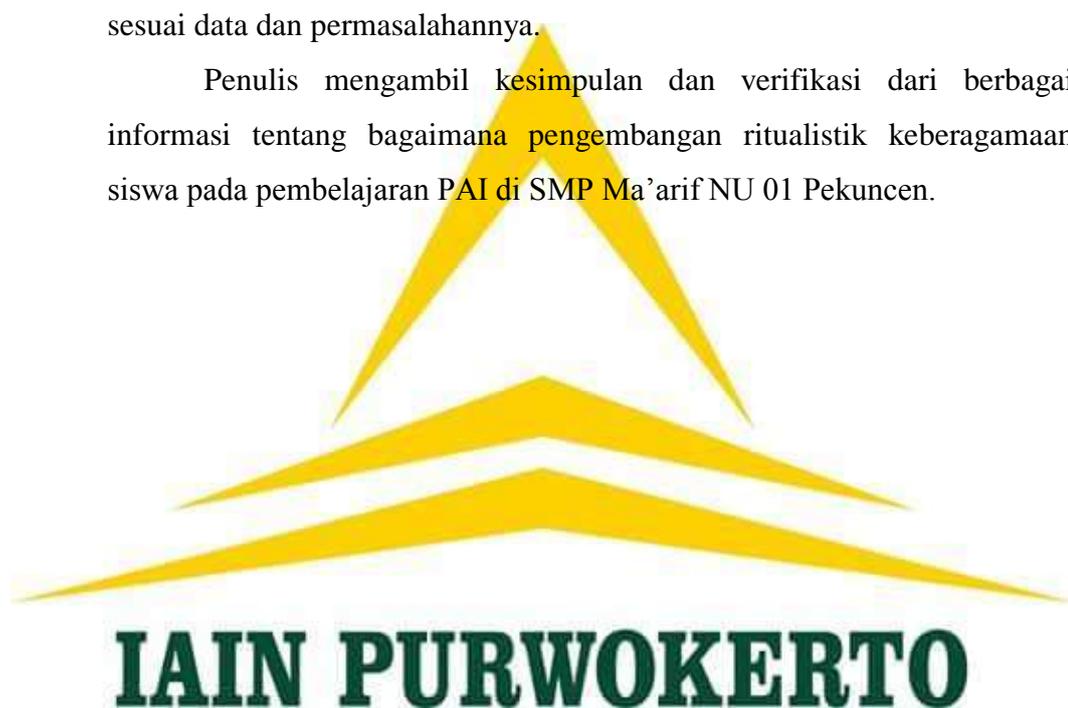
¹⁰⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*....., hlm. 341.

kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Verifikasi (kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diakui dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan.¹⁰⁹ Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai pengembangan ritualistik keberagaman siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen dapat terjawab sesuai data dan permasalahannya.

Penulis mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi tentang bagaimana pengembangan ritualistik keberagaman siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.



¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*....., hlm. 345.

BAB IV

PENGEMBANGAN RITUALISTIK KEBERAGAMAAN

A. Gambaran Umum SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen
NPSN	: 20301849
Alamat	: Jl. Raya Ajibarang-Tegal Km. 8 Ds. Karangkemiri Kec. Pekuncen Kab. Banyumas
Kategori Sekolah	: Swasta
Tahun Beroperasi	: 1988
Luas Tanah	: 2.118 m ²

2. Visi dan Misi

Visi:

“Berakhlakul Karimah, Mandiri, Kreatif, Berwawasan Teknologi Informasi dan lingkungan”.

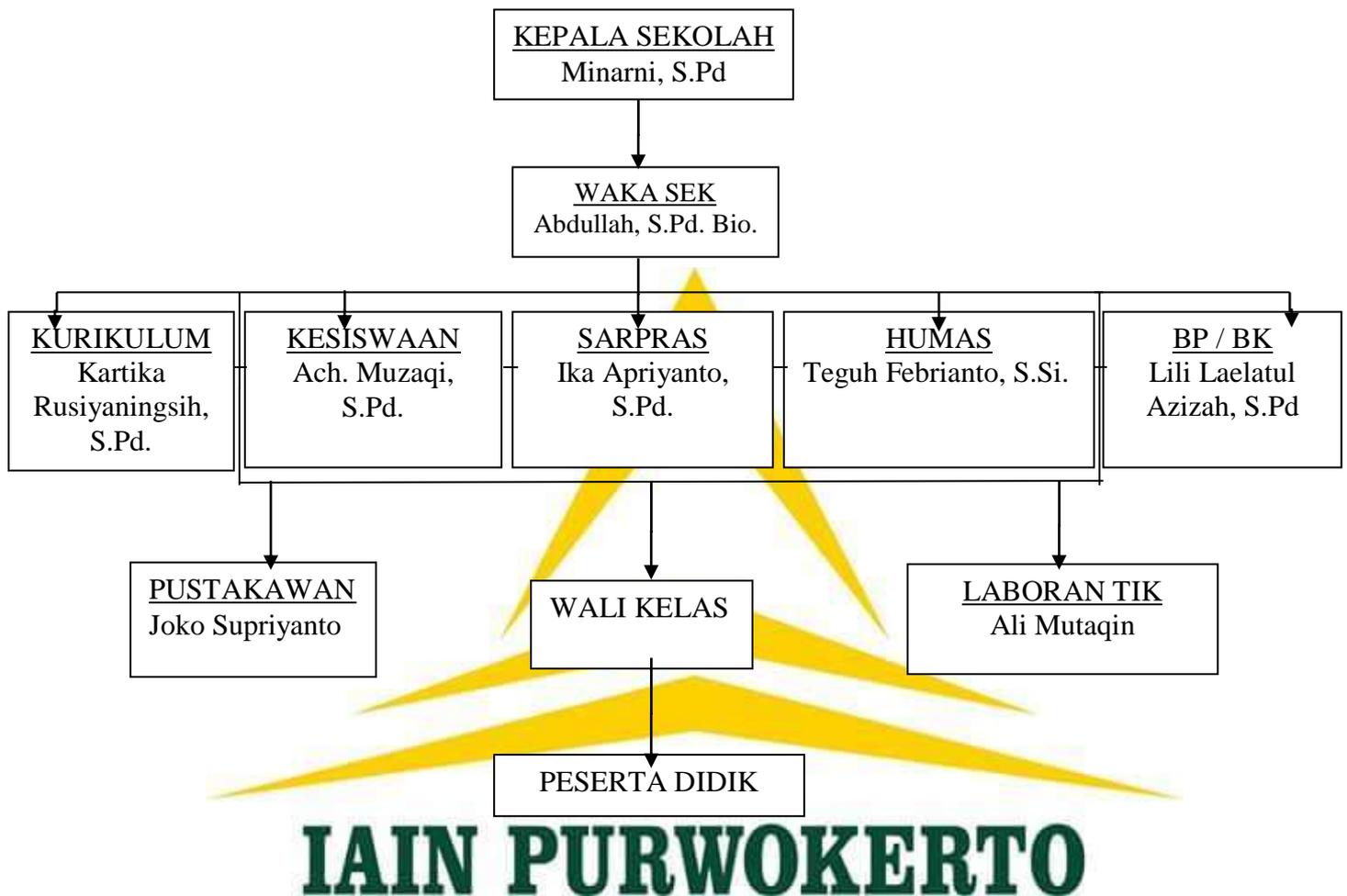
Misi:

- a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran Islam ahlussunah waljamaah
- b. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri
- c. Menanamkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri
- d. Menanamkan keterampilan peserta didik dengan memanfaatkan teknologi informasi secara arif dan bijak
- e. Menanamkan sikap cinta lingkungan

3. Struktur Organisasi

BAGAN 1.1

Struktur Organisasi SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen



4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

TABEL 1.1

Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan¹¹⁰

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/ D2	D3/ Sarmu d	S1/ D4	S2/ S3	D1/ D2	D3/ Sarmu d	S1/ D4	S2/ S3	
1.	I P A	-	-	2	-	-	-	-	-	2
2.	Matematiika	-	-	2	-	-	-	-	-	2
3.	Bahasa Indonesia	-	-	3	-	-	-	-	-	3
4.	Bahasa Inggris	-	-	2	-	-	-	-	-	2
5.	PAIBP	-	-	2	-	-	-	-	-	2
6.	I P S	-	1	1	-	-	-	-	-	2
7.	Penjas/Orkes	-	-	2	-	-	-	-	-	2
8.	Seni Budaya	-	-	1	-	-	-	-	-	1
9.	PKn	-	-	1	-	-	-	-	-	3
10.	TIK	-	-	1	-	-	-	-	-	1
11.	B K	-	-	1	-	-	-	-	-	1
12.	Bahasa Jawa	-	-	2	-	-	-	-	-	2
13.	Ke-NU-an	-	-	1	-	-	-	-	-	1
14.	Dirosah Islamiyah	-	-	1	-	-	-	-	-	1
	J u m l a h	-	1	22	-	-	-	-	-	23

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru lulusan D3 ada 1 orang, sedangkan guru lulusan S1 sebanyak 22 orang. Sehingga jumlah keseluruhan guru SMP MA'arif NU 01 Pekuncen sebanyak 23 orang.

¹¹⁰ Berdasarkan Hasil Dokumentasi pada Tanggal 29 Desember 2020

TABEL 1.2

Daftar Nama Guru dan Tata Usaha SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen¹¹¹

NO	NAMA	JABATAN
1.	MINARNI, S.Pd	KEPALA SEKOLAH
2.	ABDULLAH, S.Pd	WAKASEK
3.	UMMI HANIATIN	GURU
4.	ACH.MUZAKI,SPd	GURU
5.	YUYUN UMI KULSUM, S.Pd	GURU
6.	KARTIKA RUSIYANINGSIH, S.Pd	GURU
7.	NUR LAELA, S.Pd	GURU
8.	LILI LAELATUL AZIZAH, S.Pd	GURU
9.	IKA PRIYANTO, S.Pd	GURU
10.	ANJAR APRIANTO, S.Pd	GURU
11.	ZAIN LUTFI, S.Ag	GURU
12.	HENING IRAWANTI, S.Pd	GURU
13.	WAHYUDIN, S.Pd	GURU
14.	ALI MUTAQIN	GURU
15.	DIANA RASHINTA, S.Pd	GURU
16.	DESI ROSITA, S.Pd	GURU
17.	NISA UTAMI, S.Pd	GURU
18.	LARA ARI PRASETYA, S.Pd	GURU
19.	TEGUH FEBRIANTO, S.Si	GURU
20.	MURNI DEWI YULI YANTI, S.Pd	GURU
21.	MIFTAHUDIN, A.Md	GURU
22.	MASRURI, S.Pd	GURU
23.	SRI MUKTI INDAH I.R., S.Pd	GURU

¹¹¹ Berdasarkan Hasil Dokumentasi pada Tanggal 29 Desember 2020

TABEL 1.3
Susunan Karyawan SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen¹¹²

No	Tengaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		<SM P	SM A	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha	-	-	-	-	1	2	-	-	1	2	3
2.	Perpustakaan	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
3.	Laboran Lab.IPA	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
4.	Teknisi Lab.Komputer	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
5.	Laboran Lab.Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	PTD (Pend.Tek.Dasar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Penjaga Sekolah	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
9.	Tukang Kebun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Keamanan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Lainnya :											
	Jumlah	1	1	-	-	1	4	-	-	3	4	7

Berdasarkan tabel di atas, jumlah Karyawan SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen yaitu 7 orang, dengan rincian :

1. Tata usaha dengan lulusan D3 1 orang, dan lulusan S1 2 orang
2. Perpustakaan dengan lulusan S1 1 orang
3. Laboran Lab. IPA dengan lulusan S1 1 orang
4. Laboran Lab. Komputer dengan lulusan S1 1 orang

¹¹² Berdasarkan Hasil Dokumentasi pada Tanggal 29 Desember 2020

5. Penjaga sekolah dengan lulusan SMA 1 orang

TABEL 1.4

Data Siswa SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen (tiga tahun terakhir):¹¹³

Th. Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Siswa	Rombel
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel		
2017/2018	114	4	122	4	142	4	382	12
2018/2019	150	5	114	4	121	4	385	13
2019/2020	160	5	150	5	112	4	422	14
2020/2021	123	4	160	5	150	5	433	14

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah siswa SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen kelas VII 114 siswa, kelas VIII 122 siswa, dan kelas IX 121 siswa. Pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah siswa kelas VII 150 siswa, kelas VIII 114 siswa, dan kelas IX 121 siswa. Pada tahun ajaran 2019/2020 jumlah siswa naik, kelas VII 160, kelas VIII 150 siswa, sedangkan jumlah siswa kelas IX 112 siswa. Sedangkan tahun ajaran 2020/2021 jumlah siswa kelas VII 123, kelas VIII 160 siswa, dan kelas IX 150 siswa.

IAIN PURWOKERTO

¹¹³ Berdasarkan Hasil Dokumentasi pada Tanggal 29 Desember 2020

5. Sarana dan Prasarana

a. Data Ruang Kelas

TABEL 2.1
Data Ruang Kelas¹¹⁴

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik		63m ²		1	-	1
Rsk ringan	-	-	-	-		
Rsk sedang	-	-	-	-		
Rsk Berat	-	-	-	-		
Rsk Total	-	-	-	-		

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - <30%
Rusak sedang	30% - <45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

Berdasarkan tabel di atas, jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas yaitu 1 ruang dengan ukuran 63m² dan dalam keadaan baik.

¹¹⁴ Berdasarkan Hasil Dokumentasi pada Tanggal 29 Desember 2020

b. Data Kondisi Ruang Kelas

TABEL 2.2
m²Data Kondisi Ruang Kelas¹¹⁵

Kondisi	Jumlah ruang kelas asli (d)				Jml ruang lainnya yang digunakan untuk R. kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan u. R. Kelas (f) = (d+e)
	Ukuran	Ukuran	Ukuran	Jumlah (d)		
	7x9 m ² (a)	> 63 m ² (b)	< 63 m ² (c)	= (a+b+c)		
Baik	-	-	14	14	-	14
Rusak Berat	-	-	-	-	-	-
Rusak Sedang	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan table di atas, jumlah ruang berjumlah 14 kelas, dan semua dalam keadaan baik.

c. Data Ruang Lainnya

TABEL 2.3

IAIN PURWOKERTO
Data Ruang Lainnya¹¹⁶

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Perpustakaan	1	216 m2	Baik
2. Lab. IPA	1	88 m2	Baik
3. Lab.Komputer	1	88 m2	Baik

¹¹⁵ Berdasarkan hasil Dokumentasi pada Tanggal 29 Desember 2020

¹¹⁶ Berdasarkan hasil Dokumentasi pada Tanggal 29 Desember 2020

Berdasarkan tabel 3.2, SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen memiliki sebuah perpustakaan dengan ukuran 216 m² dengan keadaan baik. Selain itu SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen juga memiliki ruang Laboratorium IPA dan Laboratorium Komputer masing-masing memiliki luas 88 m² dengan keadaan baik pula.

B. Ritualistik Keberagaman Siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang pengembangan ritualistik keberagaman siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini penyajian data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data yang dimaksud untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Kelas IX, siswa dan orang tua siswa pada tanggal 21 Desember 2020 – 4 Januari 2021 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Cara Pengembangan Ritualistik Keberagaman Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

Pengembangan ritualistik keberagaman siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen dilaksanakan setiap hari selasa sampai sabtu dimulai pukul 07.00 – 07.40 WIB. Pengembangan ritualistik keberagaman yang dilaksanakan diantaranya yaitu shalat dhuha, pembacaan asma'ul khusna, tadarus, dan shalat dhuhur berjamaah.

Sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah , Ibu Minarni, S.Pd., beliau mengatakan :

“ Pelaksanaan pengembangan ritualistik keberagaman atau ritual-ritual keagamaan disini diantaranya yaitu shalat dhuha, di mulai jam 07.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan membaca as'maul khusna. Setelah itu anak-anak masuk ke kelas masing-masing untuk melakukan tadarus sampai pukul 07.40 WIB. Kegiatan tadarus ini didampingi oleh wali kelas

dan dicatat dibuku jurnal... ”.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, kegiatan shalat dhuha, membaca asma'ul khusna, dan shalat dhuhur dilaksanakan di halaman sekolah yang diikuti oleh semua siswa, guru dan karyawan. Oleh karena itu siswa dianjurkan untuk wudhu dari rumah masing-masing agar disekolah tidak mengantri wudhu. Shalat dhuha dilaksanakan secara bersama-sama namun niatnya munfarid dan dipimpin oleh salah satu pak guru agar gerakannya seragam. Setelah shalat dhukha selesai kemudian membaca do'a setelah shalat dhuha di pimpin oleh yang memimpin shalat dhukha dan di amini oleh yang lainnya. Setelah itu semuanya membaca nadzam asma'ul khusna secara bersama-sama sampai selesai. Kemudian anak-anak masuk ke ruang kelas masing-masing untuk tadarus Al-Qur'an yang didampingi oleh wali kelas.

Untuk pelaksanaan shalat dhuha sendiri, dilaksanakan di halaman sekolah. Semua siswa wajib membawa peralatan shalat, putri membawa sajadah dan mukena, untuk putra membawa sajadah saja. Setiap pukul 07.00 tepat siswa sudah menata diri di depan halaman sekolah untuk shalat dhuha. Untuk posisi shaf laki-laki di belakang bapak guru yang memimpin jalannya shalat dhuha, sedangkan shaf perempuan di belakang shaf laki-laki. Shalat dhukha dilaksanakan oleh semua siswa dan guru kecuali bagi yang berhalangan. Shalat dhuha dikerjakan 4 rakaat dengan 2 salam. Siswa yang sedang berhalangan memposisikan diri di belakang shaf perempuan menunggu pelaksanaan shalat dhukha selesai untuk mengikuti membaca asma'ul khusna bersama-sama.

Untuk pelaksanaan tadarus dilakukan di kelas masing-masing setelah semuanya selesai melaksanakan shalat dhuha dengan didampingi oleh wali kelas. Ayat Al-Qur'an yang dibaca yaitu berkelanjutan dari hari sebelumnya. Setiap selesai tadarus sekretaris mencatat di jurnal tadarus. Jumlah ayat yang dibaca tidak menentu, tergantung waktu yang ada yaitu sampai pukul 07.40 WIB (sampai akan dimulai kegiatan pembelajaran)

Adapun kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dilakukan di masjid

dekat SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen bagi siswa laki-laki , sedangkan untuk para siswi shalat berjama'ah di mushalla SMP dengan bergantian kelas dengan salah satu dari mereka menjadi imam dalam setiap kelasnya. Waktu shalat dzuhur bertepatan dengan istirahat ke-2, yaitu jam 11.55 sampai dengan 12.25.

Namun sekarang kondisi berbeda. Adanya pandemi virus Corona yang melanda dunia, mengharuskan anak-anak sekolah belajar dari rumah /daring, termasuk SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen. Walaupun pembelajaran dilakukan daring, hal ini tidak menghalangi kegiatan pengembangan ritual keberagaman yang sudah menjadi tradisi keagamaan sejak lama diterapkan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen. Bedanya, shalat dhuha, membaca asma'ul khusna yang biasa dilaksanakan secara klasikal, sekarang dilaksanakan secara mandiri. Setiap pukul 07.00 WIB siswa di haruskan sudah mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat dhuha, membaca Asma'ul khusna, dan dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an. Setelah pukul 07.30 WIB, siswa mempersiapkan diri untuk pembelajaran daring sesuai jadwalnya. Siswa diberi buku pengendali shalat dhuha dan tadarus dari sekolah. Dimana buku ini berfungsi untuk mengontrol shalat dhuha, membaca asma'ul khusna dan tadarus siswa di rumah pada masa pandemi covid-19 sekarang ini. Karena siswa tidak pernah berangkat ke sekolah, buku pengendali dikembalikan ke guru PAIBP pada saat menjelang Penilaian Akhir Semester (PAS) bertepatan dengan pengambilan surat pemberitahuan kegiatan PAS. Buku pengendali tersebut nantinya akan di rekap oleh Guru PAIBP untuk mengetahui sejauh mana siswa melaksanakan ritualistik keberagaman yang sudah menjadi pembiasaan di sekolah di rumah mereka masing-masing tanpa pengawasan guru.

Berikut hasil observasi hari Senin 30 November 2020. Karena Penelitian ini masih masa Pandemi Covid-19, maka peneliti mendatangi langsung rumah siswa. Siswa pertama yang peneliti kunjungi yaitu atas nama Faisal Muzayyin Kelas 9E yang alamatnya di Desa Karangkemiri Rt 006/001. Peneliti tiba dirumah Faisal Muzayyin pukul 06.50 WIB, dimana

siswa tersebut sedang mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha. Setelah siswa tersebut selesai mengambil air wudhu, peneliti meminta waktu sebentar kepada orang tua sekaligus Faisal Muzayyin untuk menyampaikan maksud kedatangan peneliti kesini dan meminta izin untuk mengamati Faisal Muzayyin ketika melaksanakan ritualistik keberagamaan yang biasanya dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi diatas, penulis dapat menjelaskan bahwa pengembangan ritualistik keberagamaan siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen adalah shalat dhukha, membaca asma'ul khusna, tadarus, dan shalat dhuhur berjamaah.

Sesuai dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Zain Lutfi, S.Ag beliau mengatakan :

*“Kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa yang diterapkan disini yaitu shalat dhuha, dilanjutkan membaca asma'ul khusna, kemudian tadarus dan siangnya melakukan shalat dhuhur berjama'ah.....”*¹¹⁷

Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut dilaksanakan pukul 07.00 WIB – 07.30 WIB. Shalat dhuha dilaksanakan 4 rakaat dua salam, hal ini sesuai dengan pernyataan siswa kelas IX A Naila Safira Ramadhani, ia mengatakan:

*“....setiap jam 07.00 pagi saya sudah mandi dan berwudhu, kemudian shalat dhuha 4 rakaat dengan 2 kali salam, dilanjutkan dengan membaca asma'ul khusna dan tadarus AL-Qur'an”*¹¹⁸

Sistem pembelajaran dalam suatu lembaga memakai metode yang berbeda-beda. Karena kemampuan dari masing-masing individu berbeda-beda. Sehingga guru harus memilih metode yang benar-benar tepat bagi siswa, selain itu guru menjaga komunikasi dengan wali murid dan dengan siswa agar semua pihak yang terkait dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas agama siswa..

¹¹⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lutfi pada Tanggal 28 November 2020

¹¹⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Naila Safira Ramadhani pada Tanggal 1 Desember 2020.

Sesuai dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Bapak Zain Lutfi, S.Ag, beliau mengatakan:

“....Untuk mengontrol siswa agar senantiasa shalat dhuha, membaca Al-Qur’an setiap pagi, diterapkan metode penugasan dimana siswa diberi tugas secara individu untuk membiasakan shalat dhuha, membaca asma’ul husna dan membaca Al-Qur’an di rumah masing-masing, minimal lima kali dalam satu minggu yang dibuktikan dengan laporan secara tertulis dan ditandatangani oleh orangtua/wali siswa dalam Buku Pengendali shalat dhuha dan tadarus yang dimiliki oleh siswa dan wajib dibawa dan dikumpulkan menjelang Tes Semester untuk diperiksa oleh guru. Jumlah ayat yang dibaca disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an dan untuk shalat dhuha cukup 2 salam”¹¹⁹

Sejalan dengan pernyataan diatas, jawaban salah satu siswa kelas IXE atas nama Novanda Awalia, dalam menjawab pertanyaan apakah dirumah juga shalat dhuha, membaca asma’ul khusna, dan membaca Al-Qur’an ?, dia mengatakan:

“Iya, malah dikasih buku pengendali untuk shalat dhuha, membaca asma’ul khusna dan tadarus sama guru agama. Karena sekarang sedang daring, jadi dikumpulkannya pas mau PAS ke guru agama untuk di cek.”

¹²⁰

IAIN PURWOKERTO
Jadi dapat penulis jelaskan bahwa kegiatan ritualistic keberagamaan siswa di SMP Ma’arif NU 01 Pekuncen adalah pelaksanaan shalat dhuha, membaca asma’ul khusna dan tadarus Al-Qur’an secara individual yang dilaksanakan dirumah, untuk mengontrol kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya siswa diwajibkan untuk mencatat setiap ayat yang telah di baca kedalam buku pengendali shalat dhuha, membaca asma’ul husna dan membaca Al-Qur’an yang telah di berikan oleh guru yang dipegang oleh masing-masing siswa.

¹¹⁹ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lutfi S.Ag, pada Tanggal 30 November 2020.

¹²⁰ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Novanda Awalia pada Tanggal 4 Desember 2020

2. Hasil dari Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

Dalam suatu kegiatan pasti memiliki tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

“.....Pada awal tahun pelajaran diadakan tes kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang dilaksanakan di masing-masing kelas VII pada awal kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Dari hasil tes awal tersebut diketahui kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an di sekolah tersebut sangat beragam. Ada siswa yang lancar dan tartil dalam membaca Al-Qur'an, ada siswa yang hanya bisa membaca tanpa memperhatikan ilmu tajwid, dan ada pula siswa yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an. Selain tes kemampuan membaca Al-Qur'an, juga tes hafalan asma'ul husna, kemudian anak di tanya apakah sebelum masuk ke SMP sudah terbiasa sholat dhuha dan sholat berjama'ah. Kebanyakan siswa kelas 7 belum hafal asma'ul khusna dan mengatakan mereka tidak terbiasa sholat dhuha dan dan sholat berjama'ah. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing siswa, baik lingkungan keluarga, asal sekolah, maupun lingkungan dimana siswa tersebut tinggal”¹²¹

IAIN PURWOKERTO

Dari sini dapat diketahui bahwa, siswa kelas 7 yang baru masuk ke SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen banyak yang belum lancar membaca Al-Qur'an, bahkan ada beberapa yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an, selain itu siswa juga banyak yang belum hafal asma'ul khusna, jarang dan bahkan tidak pernah sholat dhukha dan sholat fardhu berjama'ah.

Dalam menjawab pertanyaan tujuan apa yang ingin di capai dari kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa, pada pembelajaran PAI, guru agama mengatakan:

¹²¹ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lutfi, S.Ag pada tanggal 30 November 2020.

“1). Siswa terbiasa shalat dhuha. Jika rajin shalat dhuha, insya Allah shalat wajib pun selalu dikerjakan. Karena saya selalu mengingatkan kepada siswa untuk tidak meninggalkan shalat fardhu, sedangkan kalian rajin mengamalkan shalat dhuha yang hukumnya sunnah, 2). Hafal dan mengamalkan asma’ul husna, 3). Meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an, 4). Siswa terbiasa shalat berjama’ah.”¹²²

Dari pernyataan diatas penulis dapat menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI adalah untuk membiasakan siswa shalat dhuha, membiasakan mengamalkan asma’ul husna, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an, dan membiasakan shalat berjama’ah.

Dalam menjawab pertanyaan harapan apa yang diinginkan dengan adanya kegiatan ritualistik keberagamaan, kepala sekolah mengatakan:

*“Harapannya ya seluruh siswa bisa mengamalkan shalat dhuha dalam kesehariannya, mengamalkan asma’ul husna, dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, dan terbiasa shalat berjamaah”.*¹²³

Sejalan dengan itu berikut pernyataan dari salah satu siswi kelas IXA, Noval Ardiansyah :

“Manfaat yang saya rasakan dengan adanya kegiatan ritualistik keberagamaan yaitu saya jadi terbiasa shalat dhuha, walaupun kadang pernah lupa tapi seringnya melaksanakan shalat dhuha, kemudian saya jadi hafal asma’ul husna, bacaan Al-Qur’an saya juga lumayan jadi tambah lancar, terus sering shalat berjama’ah walaupun pernah dilarang shalat berjamaah pas banyak yang kena Corona...”¹²⁴

Husus untuk tadarus al-Qur’an, juga diharapkan dapat membantu

¹²² Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lutfi, S.Ag pada tanggal 30 November 2020.

¹²³ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Minarni, S.Pd pada Tanggal 30 November 2020.

¹²⁴ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Noval Ardiansyah, Kelas IX A, pada tanggal 5 Desember 2020.

anak dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam pelajaran Agama tentunya ada ayat Al-Qur'an, jika anak tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an maka akan kesulitan ketika siswa diperintah untuk membaca atau menghafalkan sebuah ayat di dalam Al-Qur'an, seperti pernyataan Bapak Zain Lutfi, S.Ag, beliau mengatakan:

*"..... diharapkan ketika anak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, akan dapat mengikuti pelajaran Agama dengan baik yang didalamnya banyak menuntut anak menghafal ayat atau hadis yang tentunya membutuhkan kemampuan membaca Al-Quran yang baik"*¹²⁵

Pernyataan dari salah satu siswi kelas IX B Shindi Aulia , ia mengatakan:

*"..... untuk kegiatan tadarus , manfaat yang saya rasakan adalah lebih mudah untuk menghafalkan ayat karena sudah terbiasa membaca Al-Qur'an setiap pagi, kan biasanya kalau pelajaran agama kan disuruh hafalan kaya gitu jadi lebih mudah menghafal, bacaan saya juga tambah lancar".*¹²⁶

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa hasil dari pengembangan ritualistik keberagamaan diantaranya memberikan dampak positif bagi siswa yaitu menjadi rajin shalat dhuha, hafal asma'ul husna, dalam menghafal ayat atau hadits lebih mudah karena di samping kemampuan membaca yang baik, juga ada kesesuaian ayat yang diperintahkan untuk di baca yang pernah dibacanya ketika mengikuti tadarus Al-Qur'an, dan rajin shalat berjamaah.

Selain itu dikatakan pula oleh salah satu siswa kelas IX A, Ahmad Muzaki :

"manfaat yang saya dapatkan ketika melaksanakan kegiatan ritualistik keagamaan adalah saya merasa tenang dan siap untuk mengikuti

¹²⁵ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lutfi, S.Ag, pada Tanggal 30 November 2020.

¹²⁶ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Shindi Aulia Agustina pada tanggal 8 Desember 2020

pelajaran karena sebelumnya sudah shalat dhuha, membaca asma'ul husna dan membaca Al-Qur'an."¹²⁷

Dampak positif yang didapat siswa dari membaca Al-Qur'an paling utama adalah adanya ketenangan dalam hati. Dampak ini akan dirasakan oleh siswa yang mengikuti dan melaksanakan ritualistik keberagamaan dengan sungguh-sungguh. Al-Qur'an merupakan obat hati yang paling baik bagi setiap muslim, barang siapa yang kurang mendapat ketenangan hati dengan membaca Al-Qur'an secara istiqomah pasti hati mereka akan semakin tenang, hal ini hanya dapat dirasakan oleh individu tidak tampak oleh orang lain.

Pelaksanaan pengembangan ritualistik keberagamaan tentunya memberi dampak bagi siswa tentunya dampak yang mengarah kepada aklakul karimah seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah Ibu Minarni, S.Pd, beliau mengatakan:

*"Ada perubahan sikap siswa setelah mengikuti pengembangan ritualistik keberagamaan antara lain sopan santun bagus, dan lebih taat beribadah."*¹²⁸

Dampak positif lain dari pelaksanaan kegiatan ritualistik keberagamaan adalah perubahan sikap dari individu (anak didik). Mereka yang merasakan dampak positif dari membaca Al-Qur'an pasti akan ada perubahan dalam hal sikap atau akhlak. Kesopanan, kedisiplinan dan ucapan siswa akan menjadi lebih baik lagi. Dari setiap Al-Qur'an yang di baca mengandung kebaikan didalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas pada umumnya siswa sudah mengikuti pelaksanaan pengembangan ritualistik keberagamaan dan merasakan manfaatnya. Dapat peneliti jelaskan bahwa banyak sekali manfaat dari pelaksanaan pengembangan ritualistik yang merupakan hasil

¹²⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ahmad Muzaki pada tanggal 10 Desember 2020

¹²⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Minarni, S.Pd pada Tanggal 30 November 2020.

dari pembiasaan itu sendiri mulai dari terbiasa shalat dhuha, hafal dan mengamalkan asma'ul husna, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, menjadikan hati tenang dan mempermudah hafalan. Tentu saja semua manfaat itu tidak bisa dilihat atau di rasakan secara langsung oleh orang lain namun hanya dapat dirasakan oleh masing- masing individu yang melaksanakannya.

Untuk keberhasilan dari pelaksanaan pengembangan ritualistik keberagamaan belum 100 persen berhasil sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Ibu Minarni, S.Pd. dalam menjawab pertanyaan Sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an, beliau mengatakan:

“Keberhasilannya belum tercapai seratus persen masih dalam rangka peningkatan pada peningkatan yang maksimal”¹²⁹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

Dalam sebuah kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dimana faktor pendukung itu dapat memperlancar atau mempermudah kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selain faktor pendukung, didalam sebuah kegiatan juga terdapat faktor penghambat dimana faktor tersebut akan mempengaruhi keberhasilan tujuan yang telah direncanakan dalam kegiatan tersebut. dalam hal ini kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

Adapun Faktor Pendukung dari kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen adalah Sebagai berikut:¹³⁰

- 1) Seluruh siswa SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen beragama Islam sehingga dapat diterapkan kepada seluruh siswa.

¹²⁹ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Minarni, S.Pd pada tanggal 30 N0vember 2020.

¹³⁰ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lurfi, S.Ag pada Tanggal 30 November 2020.

2) Sesuai dengan program kesiswaan berkaitan dengan pendidikan karakter

3) Adanya dukungan dari orang tua siswa

Adapun faktor penghambat dari kegiatan pengembangan ritualistik keberagaman siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Desember 2020, Peneliti datang kerumah siswa kelas IX A yaitu Zaki Adriano pukul 06:55. Peneliti mengucapkan salam dan minta izin untuk masuk kerumahnya. Terlihat Zaki Adriano baru bangun tidur. Setelah peneliti tanya apakah zaki selalu melaksanakan shalat duha, membaca asma'ul husna, dan tadarus sebelum pelajaran sekolah dimulai . jawaban zaki :

“ tidak pernah, soalnya bangunnya kesiangan terus. Bapa dan ibu saya sudah berangkat kerja, saya gak dibangunin. Jadi saya gak sholat duha.”

Dari hasil observasi diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor penghambat keberhasilan pembiasaan membaca Al-Qur'an diantaranya adalah:¹³¹

- a. Masih ada anak yang tidak mengikuti kegiatan pengembangan ritualistik keberagaman
- b. Masih ada anak yang tidak mau membaca Al-Qur'an.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan.

*“faktor penghambat kegiatan pengembangan ritualistik keberagaman ini diantaranya adalah kemampuan siswa yang beragam dalam membaca Al-Qur'an, masih rendahnya pemahaman siswa tentang manfaat shalat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an, dan ada sebagian orang tua siswa yang kurang memahami tentang pentingnya membimbing anak-anaknya untuk membiasakan shalat dan membaca Al-Qur'an.”*¹³²

¹³¹ Berdasarkan hasil Observasi salah satu siswa kelas IX A pada tanggal 7 Desember 2020

¹³² Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lutfi, S.Ag pada Tanggal 30 November 2020.

4. Upaya Mengantisipasi Faktor Penghambat dalam Kegiatan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

Upaya mengantisipasi faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:¹³³

- a. Memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang berkemampuan rendah dalam membaca Al-Qur'an di sela kegiatan pembelajaran, hususnya Ketika pembelajaran tatap muka.
- b. Memberikan pengertian dan motivasi kepada siswa tentang manfaat membaca shalat dhuha, membaca asma'ul husna, dan membaca Al-Qur'an.
- c. Melakukan sosialisasi kepada wali siswa tentang kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan ketika ada pertemuan wali siswa.

C. Analisis Data

Berdasarkan metode pengumpulan data yang penulis lakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka penulis akan menganalisis terhadap kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan siswa pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen. Adapun analisisnya sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

1. Analisis Terhadap Cara Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

Pengembangan merupakan pembiasaan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan agama islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran

¹³³ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lutfi, S.Ag pada Tanggal 30 November 2020.

agama Islam.¹³⁴

Dalam hal ini pembiasaan dilakukan untuk membiasakan anak sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an, dan sholat berjama'ah. Dimana kegiatan keagamaan ini sangat bermanfaat bagi keberagaman siswa yaitu siswa terbiasa sholat duha walaupun sudah lulus sekolah bahkan sudah dewasa nanti, hafal asma'ul husna, meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an yang Al-Qur'an itu sendiri adalah sebagai pedoman bagi umat islam agar dapat memahami agamanya. Sesuai dengan pemaparan data di atas di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen dalam melaksanakan kegiatan pengembangan ritualistik keberagaman dilaksanakan secara bersama-sama di sekolah ketika belum adanya pandemi Covid-19. Pukul 07.00 WIB semua sudah siap melaksanakan sholat dhuha kecuali yang sedang berhalangan. Sholat dhuha dikerjakan cukup 2 salam, setelah membaca do'a sholat dukha, dilanjutkan dengan membaca asma'ul husna. Kemudian anak-anak masuk ke kelas mereka masing-masing untuk tadarus dengan didampingi oleh wali kelas kemudian ayat yang dibaca dicatat di jurnal tadarus. Pada istirahat kedua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Namun ketika siswa di haruskan belajar dari rumah/ daring, pelaksanaan kegiatan ritualistik keberagaman dikerjakan siswa di rumah masing-masing namun dalam pantauan wali kelas, walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan kegiatan pengembangan keberagaman siswa tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, minimal 5 kali seminggu dimana ciri khas daripada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan.

Dengan diadakannya kegiatan ritualistik keberagaman secara klasikal merupakan langkah awal untuk mengajak anak untuk mencintai

¹³⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras,2009), hlm. 93.

hal tersebut. Mungkin awalnya anak akan terpaksa ketika melakukan kegiatan tersebut namun jika kegiatan tersebut dilakukan terus menerus secara konsisten sedikit demi sedikit anak akan merasa terbiasa dengan kegiatan tersebut dan anak akan merasakan manfaat dari sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an, dan sholat berjama'ah, kemudian akhirnya sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an, dan sholat berjama'ah akan menjadi kegiatan yang tidak akan ditinggalkan oleh anak karena anak merasa butuh terhadap hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Hanan Hanifah dalam bukunya *Kenal, Dekat, Akhirnya Jatuh Cinta pada Al-Qur'an* beliau menjelaskan tahap-tahap mencintai Al-Qur'an yaitu Keterpaksaan, kebiasaan, kebutuhan dan kenikmatan. Pembiasaan membaca Al-Qur'an akan berdampak kepada kemampuan anak untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an karena Allah pasti akan membantunya yang mau berusaha dan selalu memperjuangkan agama Allah. Selain itu, setiap hal yang dilakukan secara terus-menerus pasti akan membekas dan ketika hal tersebut tidak dilakukan akan merasa ada yang kurang.¹³⁵

Pengembangan ritualistik keberagamaan sudah menjadi pembiasaan. Dapat dilihat bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen sudah sesuai dengan syarat syarat yang dijelaskan oleh Armai Arief, yaitu:

a. Mulailan pembiasaan sebelum terlambat

Di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen, Pembiasaan membaca Al-Qur'an sudah diterapkan ketika anak masuk pertama kali ke dalam lingkungan sekolah yaitu pada saat kelas VII, hal itu dilakukan agar anak dapat terbiasa membaca Al-Qur'an dan dapat memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat islam.

¹³⁵ Nurrohman, <http://www.Tahap-tahap-mencintai-al-gur'an.html> (Di akses pada tanggal 28 desember 2020 pukul 20.05 WIB),

- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinue, teratur dan terprogram

Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen dilakukan secara continue, teratur dan terprogram, dibuktikan dengan adanya jurnal tadarus kelas untuk pembiasaan membaca Al-Qur'an secara klasikal yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin sebelum jam pelajaran di mulai dan adanya buku pengendali sholat dhuha, membaca asma'ul husna, tadarus untuk pengembangan ritualistik keberagamaan yang dilakukan dirumah ketika adanya pandemi Covid-19 yang dalam pelaksanaannya siswa diwajibkan melaksanakannya lima kali dalam seminggu. Pengembangan ritualistik keberagamaan dilaksanakan terus menerus agar dapat tertanam di dalam jiwa peserta didik sehingga anak dapat melaksanakan sholat dhukha, membaca asma'ul husna, dan membaca Al-Qur'an dengan sukarela tanpa adanya paksaan.

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas

Pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen berlangsung secara ketat, konsisten dan tegas. Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara klasikal setiap harinya diawasi oleh wali kelas.

- d. Pembiasaan pada awalnya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik terutama dalam membaca Al-Qur'an karena untuk memahami isi Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup hal yang pertama kali di lakukan adalah harus dapat membacanya terlebih dahulu.

2. Analisis Terhadap Hasil Pengembangan Ritualistik keberagamaan Siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

Seperti yang sudah peneliti jelaskan tadi, bahwa pengembangan merupakan pembiasaan. Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* memaparkan pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin Rasulullah memerintahkan kepada para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat tatkala berumur tujuh tahun.¹³⁶ Agar para siswa terbiasa sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an, dan sholat berjama'ah, maka harus dilatih diberi kesempatan untuk mengamalkannya. Salah satu upaya dari pihak sekolah adalah menerapkan Pengembangan ritualistic keberagamaan siswa di sekolah. Agar mereka terbiasa sholat dhuha, membaca asma'ul husna, mencintai Al-Qur'an dan membacanya dengan senang hati, kemudian terbiasa sholat berjama'ah.

Dari data yang telah dikumpulkan dapat di ketahui bahwa hasil dari pengembangan ritualistik keberagamaan adalah terbiasanya siswa melaksanakan sholat dhuha, membaca asma'ul husna, meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an dan minat membaca Al-Qur'an, kemudian terbiasa sholat berjama'ah. Di lihat dari buku pengendali yang dimiliki siswa dapat diketahui bahwa minat membaca siswa meningkat karena setiap harinya anak membaca Al-Qur'an,¹³⁷ meskipun dalam keberhasilannya belum seratus persen dan masih harus ditingkatkan lagi karena masih ada juga anak yang tidak atau jarang mengikuti kegiatan pengembangan ritualistic keberagamaan dengan baik.

Selain hasil diatas pembiasaan membaca Al-Qur'an juga memiliki

¹³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 184.

¹³⁷ Hasil Dokumentasi buku pengendali pelaksanaan ritualistik keberagamaan di rumah pada tanggal 13 Desember 2020

banyak manfaat yang dirasakan oleh anak diantaranya adalah hati merasa tenang, mudah dalam menghafal, dan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih lancar.

3. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen.

Dalam pengembangan ritualistik keberagamaan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya adalah:

b. Faktor Pendukung

Adapun Faktor Pendukung dari kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen adalah Sebagai berikut:¹³⁸

- 1) Seluruh siswa SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen beragama Islam sehingga dapat diterapkan kepada seluruh siswa.
- 2) Sesuai dengan program kesiswaan berkaitan dengan pendidikan karakter
- 4) Adanya dukungan dari orang tua siswa

Pada umumnya orang tua siswa memotivasi anaknya untuk menjalankan tugas pengembangan ritualistik keberagamaan dari sekolah, seperti pernyataan yang disampaikan oleh beberapa orang tua dalam menjawab pertanyaan apakah ibu sering memotivasi anak ibu untuk melaksanakan kegiatan pengembangan ritualistic keberagamaan ?. mereka menjawab :

Ibu Atun mengatakan :

“ ya saya sih selalu bilang sudah hampir jam 7, cepetan mandi terus shalat dhuha, baca asma'ul husna sama tadarus. Mbok waktunya habis. Namanya masih anak-anak, harus sering diingatkan. Karena kan kalo disekolah ada bapak ibu guru pasti manut. Kalo di rumah ya orang tuanya yang harus teriak-teriak ngingetin.

¹³⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lurfi, S.Ag pada Tanggal 30 November 2020.

Ibu Khalimah mengatakan :

“ paling bilang sudah sholat dhukha sama tadarus belum, biar gampang mudah paham dengan pelajaran. Fungsi sholat duha kan biar dimudahkan rejekinya kan. Rejeki kan bukan Cuma uang. Kalo anak sekolah ya di gampangkan untuk paham sama pelajaran. Jadi saya sangat senang kalo di sekolah ada kegiatan seperti itu. Walaupun sekarang sedang corona, dan gak berangkat ke sekolah, wali kelas sering mengingatkan kepada orangtua siswa di grup WA supaya anaknya di pantau untuk shalat duha, tadarus dan belajar onlinnya.”

Ibu Umi mengatakan :

“ ya mesti, contohnya bilang sudah jam 7, ayo cepet mandi, duha, ngaji qur’an. Walaupun alkhamdulillah sudah pernah hatam di TPQ, kan jadi sering nderes. Jadi gak lupa nantinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pengembangan ritualistik keberagamaan di SMP Ma’arif NU 01 Pekuncen adalah dari segi siswa semua beragama islam dalam pelaksanaannya juga ada yang mengawasi yaitu wali kelas ketika disekolah, dan orang tua ketika dirumah. Juga adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua siswa itu sendiri sehingga kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

c. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan ritualistik keberagamaan di SMP Ma’arif NU 01 Pekuncen adalah kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang beragam dan karena faktor lingkungan. dan masih ada orang tua siswa yang belum mengetahui pentingnya membimbing anaknya untuk membaca Al-Qur’an dan asma’ul husna dirumah, kurangnya motivasi orang tua untuk melaksanakan sholat dhuha, dan sholat berjama’ah. Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa di temukan bahwa faktor dari dalam diri siswa itu sendiri juga menjadi salah satu faktor penghambat dari pembiasaan membaca Al-Qur’an dimana anak merasa malas ketika di perintah untuk membaca Al-Qur’an di rumah apabila tidak di

perintah secara terus menerus oleh orang tua,¹³⁹ Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara klasikal juga masih ada anak yang tidak tertib dan tidak membaca Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pengembangan ritualistik keberagaman siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen adalah:

- 1) Kemampuan membaca Al-Qur'an anak yang berbeda-beda.
- 2) Kurangnya pemahaman anak tentang pentingnya membaca Al-Qur'an, sholat dhuha dan membaca Asma'ul husna.
- 3) Masih ada orang tua yang kurang memahami fadhilah sholat dhuha, kurang memahami pentingnya untuk membimbing anak membaca Al-Qur'an, membaca asma'ul husna, dirumah.
- 4) Masih ada anak yang tidak mengikuti pengembangan ritualistik keberagaman
- 5) Faktor dari dalam diri siswa yaitu rasa malas, yaitu tidak mau sholat dhuha, membaca asma'ul husna dan tidak mau membaca Al-Qur'an jika tidak di perintah oleh orang tua secara terus menerus.

Pengembangan ritualistik keberagaman di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen bertujuan untuk menjadikan siswa terbiasa melaksanakan sholat dhuha, membaca asma'ul husna, meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan siswa semakin mengenal dan mencintai Al-Qur'an menjadi terbiasa sholat berjama'ah. Kegiatan tersebut di lakukan diluar kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk memotivasi siswa agar mereka bersedia mengikuti kegiatan tersebut maka guru agama memberikan dorongan dengan cara menasehati dan menyampaikan manfaat dari membaca Al-Qur'an di sela-sela pembelajaran agama.

Nilai yang terkandung dalam pengembangan ritualistik keberagaman yang dilakukan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen adalah gemar sholat dhuha, mengamalkan asma'ul husna,

¹³⁹ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan orang tua siswa pada tanggal 31 Desember 2020

mencintai dan menghargai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam, dan gemar sholat berjama'ah. Sebagaimana yang di katakan oleh Bapak Zain Lutfi, S.Ag., beliau mengatakan:

*“Nilai yang ditanamkan dalam pembiasaan ini yaa gemar sholat dhuha, mengamalkan asma'ul husna, mencintai dan menghargai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam, dan gemar sholat berjama'ah. ketika seseorang sudah gemar sholat dhuha insyaAllah akan dimudahkan rizkinya, ketika mengamalkan asma'ul husna maka termasuk orang yang dijamin syurganya, ketika mencintai Al-Qur'an maka hidupnya akan bahagia. dan terhindar dari hal-hal yang buruk”.*¹⁴⁰

4. Analisis Terhadap Upaya Mengantisipasi Faktor Penghambat Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi faktor penghambat dari pengembangan ritualistik keberagamaan adalah sebagai berikut:¹⁴¹

- a. Memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang berkemampuan rendah dalam membaca Al-Qur'an di sela kegiatan pembelajaran.
- b. Memberikan pengertian dan motivasi kepada siswa tentang manfaat sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an, dan sholat berjama'ah
- c. Melakukan sosialisasi kepada wali siswa tentang kegiatan membaca Al-Qur'an tersebut ketika ada pertemuan wali siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa salah satu faktor penghambat pengembangan ritualistik keberagamaan siswa di sekolah adalah beragamnya kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an, untuk mengantisipasinya adalah dengan mengadakan bimbingan secara khusus di sela-sela pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dimana anak maju satu-satu untuk membaca beberapa ayat. dalam hal ini penulis sependapat dengan solusi tersebut dimana

¹⁴⁰ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lutfi, S.Ag, pada Tanggal 21 Desember 2020

¹⁴¹ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Zain Lutfi, S.Ag, pada Tanggal 21 Desember 2020

ketika anak membaca satu persatu dihadapan guru, guru akan mengetahui seberapa jauh kemampuan anak tersebut dalam membaca Al-Qur'an dan dapat secara langsung mengetahui kekurangannya.

Faktor penghambat selanjutnya adalah Kurangnya pemahaman anak tentang keutamaan sholat dhuha, membaca asma'ul husna dan pentingnya membaca Al-Qur'an, hal ini dapat di pengaruhi oleh faktor lingkungan dimana anak tersebut tinggal, untuk mengantisipasi penghambat tersebut guru agama memberikan motivasi kepada peserta didik. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, motivasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan menyampaikan keutamaan sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an dan menjelaskan pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, juga menjelaskan keutamaan sholat berjama'ah.

Manfaat pengembangan ritualistik keberagamaan siswa sangat baik untuk masing-masing siswa. Dampak yang didapat siswa dalam kegiatan ini hanyalah dampak positif. Karena sholat dhuha merupakan sunnah Rasul, yang artinya jika dikerjakan oleh umatnya akan mendapat pahala. Jika membaca Asma'ul husna dan mengamalkannya akan dijamin masuk syurga. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci agama islam dan sebagai petunjuk dan juga pedoman bagi setiap muslim. Maka setiap muslim harus dapat membaca Al-Qur'an dan memahami isinya serta dapat berperilaku sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Berbagai motivasi yang telah diterima siswa tentu sangat berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar mereka. Dalam pelaksanaan pengembangan ritualistik keberagamaan, siswa akan memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi pengembangan ritualistik keberagamaan ini tidak akan berjalan sesuai harapan jika pendidik tidak berperan aktif. Karena dalam pengembangan ritualistik keberagamaan diperlukan kedisiplinan dan

kontinuitas. Pelaksanaan pembiasaan ini harus dilaksanakan secara bersama- sama artinya melaksanakan tugas masing-masing. Pendidik harus berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan dengan memberikan dorongan agar siswa dapat mengikuti pengembangan ritualistik keberagamaan yang telah ditetapkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Pengembangan Ritualistik Keberagamaan pada Siswa di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen Kabupaten Banyumas, melalui teknik pengumpulan data dengan berbagai metode, kemudian mengolah dan menganalisis data sebagaimana telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan ritualistik keberagamaan yang diterapkan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen ada 4 kegiatan, yaitu sholat dhuha, membaca asma'ul khusna, membaca Al-qur'an, dan sholat berjama'ah.
2. Hasil dari pengembangan ritualistik keberagamaan adalah siswa menjadi terbiasa melaksanakan sholat dhuha, membaca dan mengamalkan asma'ul husna, meningkatnya kemampuan dan minat membaca Al-Qur'an, serta adanya manfaat yang dirasakan oleh siswa dari pelaksanaan pengembangan ritualistik keberagamaan seperti hati merasa tenang, mudah dalam menghafal dan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih lancar. Meskipun dalam keberhasilannya belum seratus persen dan masih harus ditingkatkan lagi karena masih ada juga anak yang tidak atau jarang mengikuti kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan dengan baik.
3. Faktor pendukung kegiatan pengembangan ritualistik keberagamaan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen diantaranya adalah semua siswa beragama Islam, sarana dan prasarana memadai, dan adanya motivasi dari guru dan orangtua siswa.
4. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:
 - a. Kemampuan membaca Al-Qur'an anak yang berbeda-beda.
 - b. Kurangnya pemahaman anak tentang keutamaan sholat dhuha, membaca asma'ul husna, pentingnya membaca Al-Qur'an, dan keutamaan sholat berjamaah.

- c. Masih ada orang tua yang kurang memahami pentingnya untuk membimbing anak membaca Al-Qur'an di rumah.
 - d. Masih ada anak yang tidak melaksanakan kegiatan pengembangan ritualistik keberagaman ketika pembelajaran daring.
 - e. Faktor dari dalam diri siswa yaitu rasa malas, yaitu sholat dhuha, membaca asma'ul husna , tidak mau membaca Al-Qur'an, dan tidak mau sholat berjama'ah jika tidak di perintah oleh orang tua secara terus menerus.
5. Upaya sekolah untuk mengantisipasi faktor penghambat kegiatan pengembangan ritualistic keberagaman siswa diantaranya adalah:
- d. Memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang berkemampuan rendah dalam membaca Al-Qur'an di sela kegiatan pembelajaran.
 - e. Memberikan pengertian dan motivasi kepada siswa tentang manfaat sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an, dan sholat berjama'ah
 - f. Melakukan sosialisasi kepada wali siswa tentang kegiatan pengembangan ritualistik keberagaman tersebut ketika ada pertemuan wali siswa.

B. Saran-Saran

Agar kegiatan pengembangan ritualistik keberagaman pada siswa di SMP Maarif NU 01 Pekurcen dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Agar semua warga sekolah senantiasa mengikuti kegiatan pengembangan ritualistik keberagaman bersama siswa.
2. Bagi pihak sekolah dapat terus meningkatkan pelaksanaan kegiatan pengembangan ritualistik keberagaman agar siswa lebih antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut.
3. Jika pandemi Covid-19 sudah berlalu / siswa sudah bisa berangkat sekolah seperti biasa, seyogyanya siswa dibuatkan buku pengendali tadarus untuk di rumah dan di cek oleh guru agama setiap pembelajaran PAI.

4. Bagi siswa supaya lebih sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah penulis bersyukur kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan petunjuk dan ridha-Nya. Manusia merupakan ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna, namun di dunia ini tidak ada yang sempurna. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan tentunya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Maka demi untuk menyempurnakan, penulis mengharapkan saran yang konsultatif dari semua pihak. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

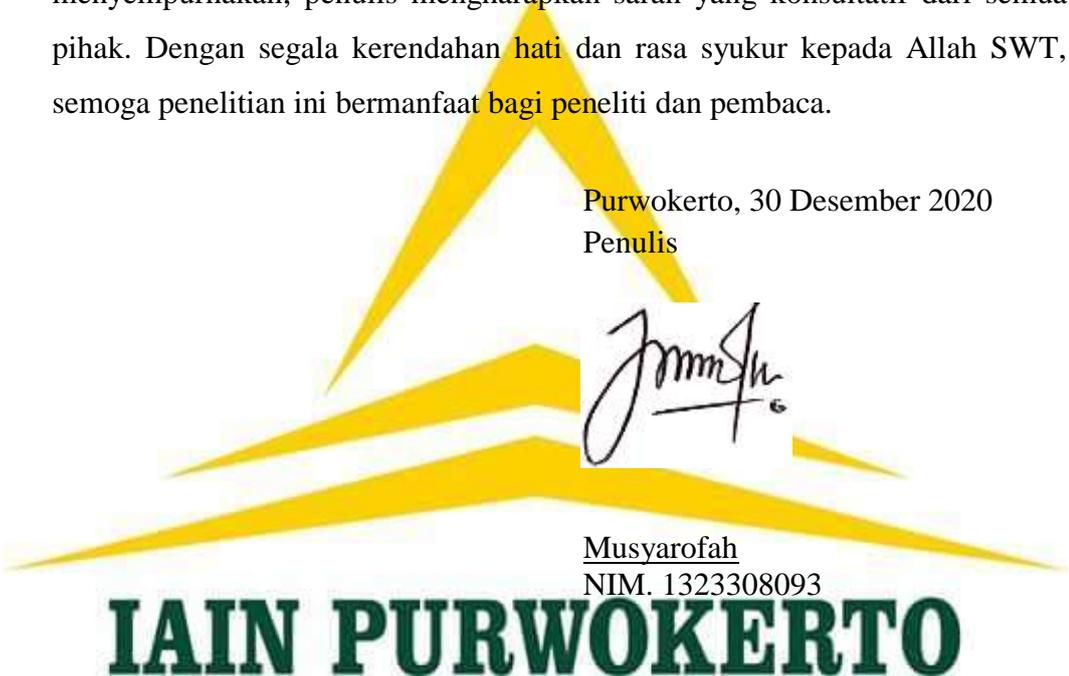
Purwokerto, 30 Desember 2020

Penulis



Musyarofah

NIM. 1323308093



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Darojat, Zakiyah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta; Karya Unipress
- Maunah, Binti .2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Teras
- Iis Arifudin, Insania. 2007: *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Purwokerto: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto
- Departemen Pendidikan Nasional 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edidi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung,: Remaja Rosdakarya
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama sebuah pengantar*, Bandung, PT. Mizan Pustaka.
- Purwodarminto, 1978. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Republik Indonesia, 2006. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung: Permana
- Warsita, Bambang, 2008. *Teknologi Pembelajaran : Pembelajaran dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik,Oemar,2014. *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 16. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin, dkk,1996. *Strategi Belajar Mengajar* , Suarabaya: Citra Media
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Derajat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*,(Cet. VII). Jakarta: Bumi Aksara,
- Rakhmat, Jalaluddin.2003. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* Bandung: Mizan.
- Purwodarminto.1978. *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Mizan.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali Anwar Yusuf. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia

- Saifuddin Anshari, Endang. 1979. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Bandung: PT Bina Ilmu.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XXVIII. Bandung: Mizan
- Muhaimin.2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid IV*. Jakarta: Lentera Abadi
- Departemen Agama RI 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid II*, Jakarta: Lentera Abadi
- Departemen Agama RI.2010. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1*, Jakarta: Lentera Abadi
- Wirawan,Warsono Sarlito. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasan,Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- M Ali dan Asrori. 2005. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik* Jakarta: Rajawali Pers
- Sabri, Alisuf. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami (Solusi atas Problem-problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stark, R. dan C.Y. Glock.1993 “Dimensi-Dimensi Keberagamaan”, dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*. 2008 Cet. VII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*. 2010. Semarang: Rasail, 2010
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran:landasan dan Aplikasinya*. 2008. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. 2014. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 1996. Surabaya: Citra Media

Halim Soebahar, Abd., *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. 2013. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013

Daradjad, Zakiyah *Metode Khusus Pengajaran Agama islam*. 1995. Jakarta: Bumi Aksara

Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*. 2012. Makassar: Alauddin University Press

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. 2006 Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. 2007 Bandung: CV. Wacana Prima.

Sudjana, Nana *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* .2000. Bandung: PT. Sinar Baru Al- Gesindo.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* . 2004. Jakarta: Bumi Aksara.

Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. 2010. Jakarta: Rineka Cipta





LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

Gambar 1.1
Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 1.2
Wawancara dengan Guru PAI



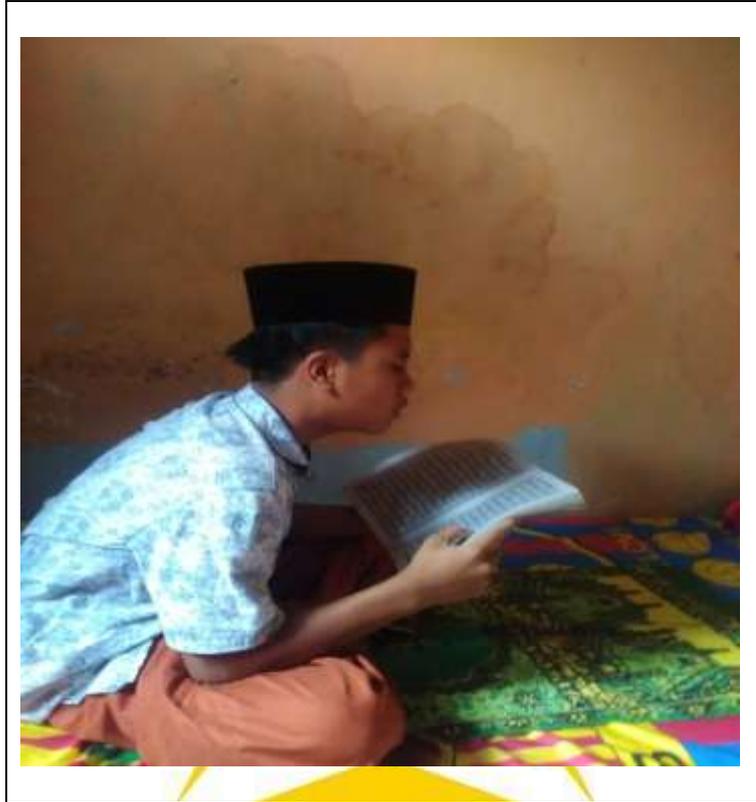
Gambar 1.3
Pelaksanaan sholat dhuha Bersama-sama di Sekolah
sebelum adanya Corona



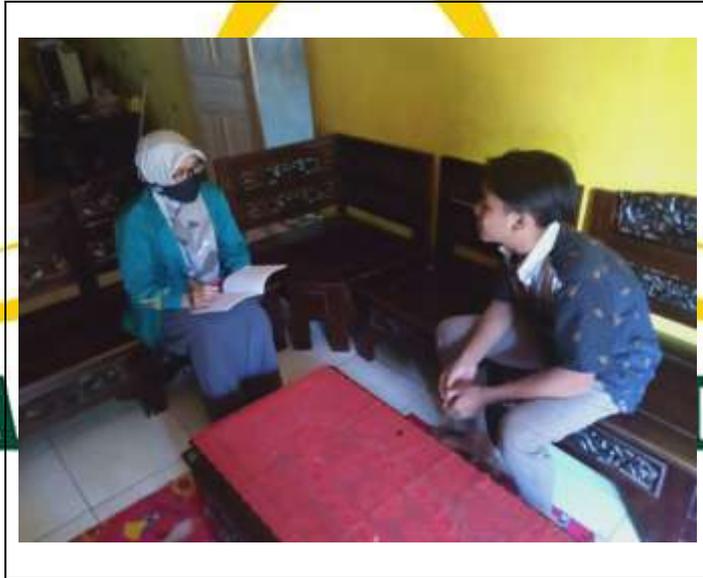
Gambar 1.5
Pelaksanaan Shalat Dhuha dari rumah siswa masing-masing



Gambar 1.6
Pembacaan Asma'ul Khusna dan Tadarus



Gambar 1.5
Wawancara dengan Siswa

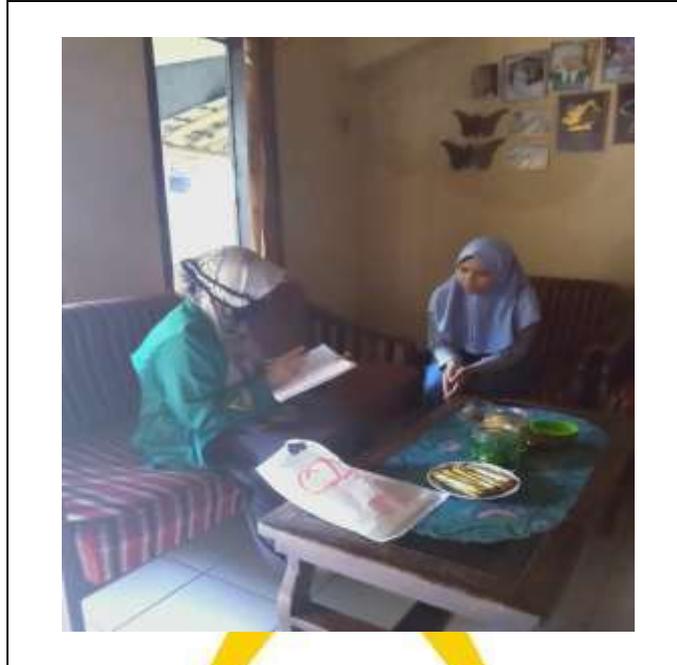




IAIN

RTO

Gambar 1.6
Wawancara dengan Wali Murid



Perihal: Biodata Mahasiswa

Purwokerto, 5 -01-2021

Kepada:

Yth. Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di

Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berkaitan dengan kelengkapan beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam mendaftar dan mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi pada Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto, berikut kami sampaikan biodata lengkap saya sebagai berikut:

1. Nama : Musyarofah
2. NIM : 1323308093
3. Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
4. Angkatan/Tahun : 2013
5. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 03 Februari 1990
6. Asal Sekolah : IAIN PURWOKERTO
7. Judul Skripsi : Pengembangan Ritualistik Keberagamaan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen
8. Alamat Asal : Desa Karangkemiri Rt 006/001, Pekuncen, Banyumas
9. Alamat Sekarang : Desa Winduaji Rt 010/001, Paguyangan, Brebes
10. Nama Orang Tua/Wali : a. Ayah : Shobirin (Alm)
b. Ibu : Muanah
11. Pekerjaan Orang Tua/Wali : a. Ayah : -
b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
12. Tanggal Lulus Munaqosyah : 20 Januari 2021
13. Indeks Prestasi Kumulatif : (diisi oleh petugas)
14. Nomor Ijazah : (diisi oleh petugas)

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Hormat Saya



Musyarofah